

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KOMPETENSI PETANI RUMPUT LAUT DI
KABUPATEN KONawe PROVINSI
SULAWESI TENGGARA**

HARTINA BATO A



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2007**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan yang sebenarnya bahwa tesis dengan judul:
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KOMPETENSI
PETANI RUMPUT LAUT DI KABUPATEN KONAWE PROVINSI
SULAWESI TENGGARA, adalah hasil karya tulis saya sendiri dan belum pernah
dipublikasikan. Sumber data dan informasi yang digunakan atau dikutip telah
dinyatakan secara jelas dan dapat diperiksa kebenarannya.

Bogor, Juli 2007

Hartina Batoa
NRP. P051050011

ABSTRAC

HARTINA BATO A. Factors Correlated Towards the Sea Weed Farmer Competence in Konawe Distric in Province of South-East Sulawesi. Advised by by: AMRI JAH I dan DJOKO SUSANTO.

The sea weed farmers who are competent indicated by their positive behavior on technical and management of sea weed farming. The independent variables in the study are age, formal education, experience, family dependent members, areal of farming, motivation, media consumption, interaction with the extension educator, decision making, capital access, economy access, production, and income. The dependent variable is the farmer's competence that indicated by positive behavior on technical and management of sea weed farming. The objectives of the study are: (1) To find the sea weed farmers characteristics, (2) To find evidence how they practice on sea weed farming, and (3) To analyze the relationship between the sea weed farmers characteristics and their competence in sea weed farming. Population of this study are the sea weed farmers in Konawe District. The number of the respondens are 100 sea weed farmers in Konawe District which are taken by proportional random sampling. The data was collected on April to May 2007. The data were analyzed using *konkordansi Kendall W* test. The study was designed as a descriptive correlation, the data were analyzed using qualitative and quantitative methods. The result of this study are: (1) Majority of the farmers are old age, their formal education is enough, They have enough experiences in sea weed farming, their family dependent members is many, their areal is wide, their motivation is enough, their media consumption is low, their interaction with the extension educator is enough, the decision making is restrained by husband or wife, their capital access is high, their access economy is enough, their income is enough, and ttey have enough production in sea weed farming. (2) Most the farmers have enough competent in: (a) selecting the seeds, (b) harvesting, (c) planting, (d) post harvest management, (e) marketing, and (f) preparations of the farming. (3) In general, there were high significant correlation between the sea weed farmers characteristics and their competence. There were high significant corelation in 0,01 level between age, education formal, experience, areal of farming, family dependent members, media consumption, interction with the extension educator, decision making, capital access, economy access, production, and income. There were correlation between motivation and farmers competencies in 0,05 level.

Key Word: Sea weed, competence, extension educator, marketing, post harvest.

RINGKASAN

HARTINA BATO. Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Petani Rumput Laut di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Dibimbing oleh: AMRI JAHU dan DJOKO SUSANTO.

Petani rumput laut yang kompeten merupakan petani yang menguasai teknik budidaya dan manajemen usahatani. Penelitian ini terdiri dari peubah bebas (X) yaitu: umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, motivasi, konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses kredit, akses ekonomi, produksi dan pendapatan. Sedangkan peubah terikatnya (Y) meliputi kompetensi petani dalam mengelola usahatani rumput laut yang terdiri dari aspek tehnik usahatani rumput laut dan aspek manajemen usahatani rumput laut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan: (1) Karakteristik petani rumput laut; (2) Kompetensi petani rumput laut dalam mengelola usahatannya; dan (3) Hubungan antara karakteristik petani rumput laut dengan kompetensi mereka dalam mengelola usahatani rumput laut. Populasi penelitian adalah petani rumput laut. Ukuran sampel untuk Kecamatan ditentukan secara acak proporsional (*Proportional Random Sampling*) sesuai dengan jumlah petani rumput laut pada lokasi tersebut sebanyak 100 orang. Data dikumpulkan pada April sampai dengan Mei 2007 dan di analisis dengan menggunakan *Konkordansi Kendall W* (Siegel, 1997:283). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan secara kuantitatif. Hasil penelitian adalah: (1) Mayoritas petani berumur tua, berpendidikan formal cukup baik, memiliki pengalaman yang cukup, mempunyai cukup banyak tanggungan keluarga, memiliki lahan yang luas, motivasi sedang, konsumsi media yang rendah, cukup melakukan kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan di dominasi oleh suami atau istri, akses kredit yang cukup tinggi, cukup memiliki akses ekonomi, pendapatan usahatani sedang, dan memiliki produksi rumput laut yang cukup; (2) Kompetensi usahatani yang paling dikuasai oleh petani mencakup enam bidang, yaitu: (a) Pemilihan bibit, (b) Panen, (c) Penanaman, (d) Penanganan pasca panen, (e) Memasarkan hasil, dan (f) Persiapan lahan; (3) Secara umum, karakteristik petani rumput laut berhubungan dengan sangat nyata dengan kompetensi mereka. Terdapat hubungan yang nyata dalam penjenjangan sepuluh bidang kompetensi dalam berusahatani rumput laut. Hubungan yang sangat nyata pada taraf 0,01 adalah umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses kredit, akses ekonomi, produksi dan pendapatan. Sedangkan karakteristik yang berhubungan dengan kompetensi petani pada taraf 0,05 adalah motivasi.

© Hak Cipta milik Institut Pertanian Bogor, tahun 2006

Hak cipta dilindungi

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari
Institut Pertanian Bogor, sebagian atau seluruhnya dalam
bentuk apapun, baik cetak, fotokopi, mikrofilm, dan sebagainya.*

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KOMPETENSI PETANI RUMPUT LAUT DI
KABUPATEN KONAWA PROVINSI
SULAWESI TENGGARA**

HARTINA BATO A

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Magister Sains
Pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2007**

Judul Tesis : FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KOMPETENSI PETANI RUMPUT LAUT DI
KABUPATEN KONAWE PROVINSI SULAWESI
TENGGERA.
Nama Mahasiswa : Hartina Batoa
NRP : P.051050011
Program Studi : Ilmu Penyuluhan Pembangunan

Disetujui
Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Amri Jahi., MSc
Ketua

Dr. Ign. Djoko Susanto, SKM, APU
Anggota

Diketahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Penyuluhan Pembangunan,

Dekan Sekolah Pascasarjana

Dr. Ir. Amri Jahi, MSc

Prof. Dr. Ir. Khairil A. Notodiputro, MS

Tanggal Lulus:

Tanggal Ujian : 18 Juli 2007

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karuniaNya sehingga Tesis ini berhasil diselesaikan dengan Judul Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Petani Rumput Laut di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Amri Jahi., MSc, selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Dr. Ign. Djoko Susanto, SKM., APU., selaku anggota komisi pembimbing, atas kesabarannya membimbing selama proses penelitian sampai tahapan penulisan tesis ini dapat terwujud. Kesabaran para pembimbing telah memberikan pelajaran tersendiri bagi penulis, khususnya dalam kesabaran, kedisiplinan, serta dukungan moril maupun spirituil, sehingga membuat penulis memiliki rasa percaya diri dan lebih bersemangat. Rasa terima kasih juga ingin penulis sampaikan kepada:

- (1) Rektor Institut Pertanian Bogor, Dekan Sekolah Pascasarjana, Dekan Fema, Ketua Program Studi PPN serta staff yang telah menyediakan sarana dan prasarana selama menempuh pendidikan.
- (2) Rektor Universitas Haluoleo Kendari, yang telah memberikan rekomendasi untuk melanjutkan pendidikan pada Sekolah Pascasarjana IPB.
- (3) Bapak Prof. Dr. H. Pang S. Asngari selaku penguji luar komisi.
- (4) Suami tercinta Jamaludin serta anakku Muh. Yusri Al Yusran atas segala do'a, dukugan dan pengertiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
- (5) Sembah sujud penulis haturkan kepada orang tua tercinta, Ayahanda H. La Batoa (almarhum) dan Ibunda Hj. Wa Fiiny dan mertua Bapak H.

Langkodaga dan Ibu Wandoliwu atas doa dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di PPN IPB.

- (6) Kakak-kakakku tercinta La Kimi Batoa, Hanifah Batoa, H. Mahmud Hamundu Batoa, Abuyazid Batoa, Harmi Batoa, Hamsiah Batoa, Samaria Batoa, Hamidah Batoa dan Siti Mohar Batoa yang dengan sabar dan selalu memberikan motivasi kepada adiknya untuk berprestasi.
- (7) Pengelola BPPS Dikti yang telah memberikan bantuan biaya pendidikan dalam penyelesaian studi di Pascasarjana IPB.
- (8) Bapak Kepala Desa Pasir Putih, Puulemo, Padaleu, dan Lemobajo yang telah memberikan ijin pada penulis untuk melaksanakan penelitian.
- (9) Bapak dan ibu petani rumput laut yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
- (10) Bapak Ir. La Nalefo, Msi selaku pimpinan LSM Kesrindo, Bapak Bidu, SE dan Rudi, SP selaku fasilitator LSM Kesrindo yang telah banyak merikan bantuan pada penulis selama pengumpulan data.
- (11) Keponakanku tersayang Awaluddin Hamzah yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik.
- (12) Sahabat-sahabat terbaikku Gede Setiawan, Pak Farid, Pak Syaf dan Bu Hera, Bu Sukmawati, Ira M, Pak Dasmin Sidu, Oce, Bu Nur, Pak Muzuni, Asman, dan Kodir yang selalu memberikan bantuan dalam suka dan duka.
- (13) Ume, Erwan, Ita, Tety, Fitri, Muawam, Syaiful dan mahasiswa PPN angkatan 2005 atas segala masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis mengharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada kemajuan ilmu penyuluhan pembangunan kedepan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Bogor, Juli 2007

Hartina Batoa

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara pada tanggal 20 Mei 1969 dari pasangan Bapak (Alm) H. La Batoa dan Ibu Hj. Wa Fiiny. Penulis adalah putri ke sepuluh dari sepuluh bersaudara.

Pendidikan formal diawali dengan menamatkan Sekolah Dasar Negeri 6 Raha, Muna pada tahun 1982, dilanjutkan pada pendidikan menengah pada tahun 1985 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Raha, dan tahun 1988 penulis lulus dari Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Raha, Muna. Pendidikan Sarjana ditempuh di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo, dan lulus pada tahun 1994.

Pada tahun 1996, penulis diterima sebagai dosen tetap pada Yayasan Sekolah Tinggi Pertanian Wuna. Selanjutnya tahun 2000-2001 penulis dipercaya menjadi dosen kontrak di Universitas Haluoleo Kendari. Kemudian pada tahun 2001, diangkat menjadi staf pengajar pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo Kendari sampai sekarang.

Pada tahun 2004, penulis memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan Pascasarjana di Institut Pertanian Bogor, dengan memilih Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) dengan beasiswa BPPS dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Masalah Penelitian	4
Tujuan Penelitian	6
Kegunaan Penelitian	6
Definisi Istilah.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	11
Karakteristik Petani.....	11
Umur	12
Pendidikan Formal	13
Pengalaman Berusahatani	14
Tanggungjawab Keluarga.....	14
Luas Lahan Usahatani.....	15
Motivasi	16
Konsumsi Media	16
Kontak dengan Penyuluh	17
Pengambilan Keputusan.....	18
Akses Kredit.....	19
Akses Ekonomi	19
Produksi Rumput Laut	20
Pendapatan Usahatani	22
Ringkasan.....	22
Kompetensi Petani	24
Pengertian Kompetensi	24
Unsur-Unsur Kompetensi Petani Rumput Laut	28
Aspek Teknis Usahatani Rumput Laut	29
Budidaya Rumput Laut	29
Pemilihan Lokasi	30
Pengadaan dan Pemilihan Bibit	31
Penanaman	32
Pengendalian Hama dan Penyakit.....	33
Panen.....	34
Pascapanen.....	34
Aspek Manajemen Usahatani Rumput Laut	35
Membuat Rencana Usahatani	35

Memasarkan Hasil	36
Kombinasi Cabang Usaha.....	37
Ringkasan.....	38
Hubungan Karakteristik Petani Rumput Laut dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	39
Hubungan Umur Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	39
Hubungan Pendidikan Formal Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	39
Hubungan Pengalaman Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	40
Hubungan Tanggungan Keluarga Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	40
Hubungan Luas Lahan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	41
Hubungan Motivasi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	41
Hubungan Konsumsi Media Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	42
Hubungan Kontak Petani dan Penyuluh dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	42
Hubungan Pengambilan Keputusan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	43
Hubungan Akses Kredit Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	43
Hubungan Akses Ekonomi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	44
Hubungan Pendapatan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	44
Hubungan Produksi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	45
Ringkasan.....	45
 KERANGKA BERPIKIR.....	 47
 METODE PENELITIAN.....	 49
Populasi dan Sampel	49
Desain Penelitian	49
Data dan Instrumentasi	50
Data.....	50
Instrumentasi.....	55
Validitas Instrumen.....	56
Reliabilitas Instrumen	56
Analisis Data.....	57

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
Hasil	58
Distribusi Petani Rumput Laut pada Sejumlah Karakteristik yang Diamati.....	58
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Umur	58
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pendidikan Formal	59
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pengalaman Berusahatani .	60
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Tanggungan Keluarga.....	61
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Luas Lahan Usahatani.....	62
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Motivasi Berusahatani	63
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Konsumsi Media	64
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Kontak dengan Penyuluh ..	65
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pengambilan Keputusan....	66
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Akses Kredit.....	67
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Akses Ekonomi	68
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pendapatan Usahatani	69
Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Produksi Rumput Laut	70
 Kompetensi Petani dalam Berusahatani Rumput Laut	 71
 Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	 73
 Hubungan Umur Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumpu Laut	 74
Hubungan Pendidikan Formal Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	76
Hubungan Pengalaman Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	78
Hubungan Tanggungan Keluarga Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	80
Hubungan Luas Lahan Usahatani Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	82
Hubungan Motivasi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	84
Hubungan Konsumsi Media Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	86
Hubungan Kontak Petani dan Penyuluh dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	88
Hubungan Pengambilan Keputusan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	90
Hubungan Akses Kredit Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	92

Hubungan Akses Ekonomi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	94
Hubungan Produksi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	96
Hubungan Pendapatan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	98
Pembahasan.....	100
Karakteristik Petani	100
Kompetensi Petani dalam Berusahatani Rumput Laut	104
Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut	105
KESIMPULAN DAN SARAN.....	112
Kesimpulan	112
Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Variabel, Indikator, dan Cara Pengukurannya	54
2. Distribusi Petani Berdasarkan Umur.....	59
3. Distribusi Petani Berdasarkan Pendidikan Formal	60
4. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani	61
5. Distribusi Petani Berdasarkan Tanggungan Keluarga	62
6. Distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan Usahatani	63
7. Distribusi Petani Berdasarkan Motivasi Usahatani.....	64
8. Distribusi Petani Berdasarkan Konsumsi Media.....	65
9. Distribusi Petani Berdasarkan Kontak dengan Penyuluh	66
10. Distribusi Petani Berdasarkan Pengambilan Keputusan.....	67
11. Distribusi Petani Berdasarkan Akses Kredit.....	68
12. Distribusi Petani Berdasarkan Akses Ekonomi	69
13. Distribusi Petani Berdasarkan Pendapatan	70
14. Distribusi Petani Berdasarkan Produksi.....	71
15. Kompetensi Petani dalam Berusahatani Rumput Laut.....	72
16. Hubungan Umur Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	74
17. Hubungan Pendidikan Formal Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	76
18. Hubungan Pengalaman Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	78
19. Hubungan Tanggungan Keluarga Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	80
20. Hubungan Luas Lahan Usahatani Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	82
21. Hubungan Motivasi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	84
22. Hubungan Konsumsi Media Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	86
23. Hubungan Kontak Petani dan Penyuluh dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	88
24. Hubungan Pengambilan Keputusan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	90
25. Hubungan Akses Kredit Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	92
26. Hubungan Akses Ekonomi Petani dengan Kompetensi dalam Berusahatani Rumput Laut.....	94
27. Hubungan Produksi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	97
28. Hubungan Pendapatan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut.....	98

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Petani rumput laut yang kompeten merupakan petani yang mampu dan menguasai aspek teknik budidaya rumput laut dan aspek manajerial usaha tani rumput laut. teknik manajemen usahatani. Kompetensi petani dalam kegiatan usahatani sangat ditentukan oleh kapasitasnya dalam menguasai teknik budidaya rumput laut, seperti memilih lokasi/lahan dengan baik, memilih bibit, menanam, memberantas hama dan penyakit, memanen dengan baik serta melakukan pasca panen dengan baik pula. Setiap tahapan dalam suatu periode perkembangan tanaman memerlukan penanganan dan kemampuan khusus dari petani untuk setiap tahapan tersebut.

Selain itu petani yang kompeten juga mampu menjadi manager usahatani yang terampil, seperti membuat rencana kapan waktu yang tepat untuk menanam, panen, dan mendapatkan bagaimana cara mendapatkan modal, serta memasarkan hasil-hasil produksi, mampu memanfaatkan dengan baik faktor-faktor yang berpotensi mendukung keberhasilan usahatannya, mampu dan tanggap terhadap perkembangan informasi dan teknologi baik dari media cetak, elektronik maupun melalui penyuluhan dan pelatihan-pelatihan, serta dapat mengontrol kegiatan usahatannya.

Ciri lain petani yang kompeten adalah memiliki kapasitas dan pengembangan sumber daya dirinya. Karena itu petani seperti ini mampu mencari peluang-peluang usaha dengan cara memilih serta menentukan kombinasi cabang usaha pokok dengan usahatani yang lain, seperti mengusahakan Karamba Jaring Apung (KJA), bagan, usaha pembuatan abon ikan, dan lain-lain. Petani yang kompeten juga harus memiliki

kemampuan dalam mengelola kombinasi cabang usahatani yang dipilihnya agar dapat memperoleh keuntungan.

Kemampuan petani menguasai teknologi pertanian juga sangat mendukung kompetensi petani dalam berusahatani. Kehadiran teknologi pertanian membantu petani dalam mengelola usahatannya, seperti menghemat tenaga kerja, mempercepat proses pengolahan lahan, panen dan sebagainya. Penguasaan teknologi yang perlu dikuasai dan dimiliki oleh petani adalah mengoperasikan alat-alat pertanian yang berhubungan dengan kegiatan usahatani rumput laut.

Pengelolaan usahatani tidak terlepas juga dari masalah modal. Penguasaan aspek permodalan merupakan hal yang sangat penting bagi petani. Aspek permodalan yang dimaksud adalah bagaimana petani membagi dan menentukan jumlah modal yang diperlukan pada setiap kegiatan usahatani, seperti budidaya, penggunaan tenaga kerja dan pemasaran hasil, karena kebutuhan akan modal berbeda-beda untuk setiap fase produksi karena itu petani harus mampu mengatur jumlah modal yang diperlukan agar efektif dan efisien dalam penggunaannya.

Petani yang kompeten harus mampu pula menentukan dan memilih sumber modal agar dapat menjamin keuntungan dan keamanan usahatannya. Karena itu petani perlu memiliki pengetahuan tentang cara-cara memperoleh modal, misalnya melalui lembaga keuangan pemerintah ataupun swasta yang dapat memberikan pinjaman dan bunga rendah serta persyaratannya mudah.

Sifat alamiah rumput laut mempengaruhi lamanya perputaran modal. Apabila jenis rumput laut yang dibudidayakan mengalami kerusakan karena diserang hama dan

penyakit, tingginya curah hujan serta terkena air tawar, maka pemasarannya perlu dipercepat agar modal usaha dapat kembali sesuai yang diharapkan.

Kompetensi petani juga ditentukan oleh kemampuannya dalam memilih komoditas usahatani yang dikembangkan. Kemampuan petani dalam mengetahui jenis bibit yang baik, segar dan bermutu sangat menunjang keberhasilan petani. Bibit yang baik adalah *thallus* muda yang bercabang banyak, rimbun, berujung runcing dan warnanya coklat cerah atau hijau cerah. Kriteria bibit tersebut merupakan faktor penentu tinggi rendahnya produksi, seperti: bebas dari hama penyakit, serta pertumbuhan yang baik.

Setelah berproduksi, kompetensi petani sangat ditentukan juga kemampuannya menganalisa dan mengantisipasi perkembangan dan perubahan yang akan terjadi, terutama menyangkut pemasaran. Aspek pemasaran merupakan kegiatan untuk mendistribusikan hasil produksi ketangan konsumen dengan harga yang layak.

Keuntungan usahatani diperoleh berdasarkan kemampuan petani memasarkan hasil usahanya. Dalam memasarkan hasilnya, petani harus mempelajari tentang situasi pasar agar dapat menghindari kerugian yang mungkin timbul akibat berlimpahnya hasil pada saat panen. Petani yang kompeten harus mampu membaca gejala seperti ini dan mempertimbangkan kapan saatnya memasarkan hasil, misalnya memasarkan di pasar tradisional, pasar antar kabupaten, swalayan dan juga pada pedagang pengumpul.

Dalam memasarkan hasil usahanya, petani harus memiliki komitmen dengan pembeli tentang harga hasil usahatannya. Apabila sudah ada komitmen yang jelas, maka petani akan memperoleh keuntungan dari hasil usahanya. Keuntungan yang diperoleh

petani akan meningkatkan pendapatannya, sehingga petani termotivasi untuk lebih giat memajukan usahatani untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi.

Petani yang pendapatannya meningkat setiap tahun karena produksi yang meningkat, akan memberikan hasil yang bermanfaat bagi petani, seperti memiliki kemampuan ekonomi yang baik, dapat membiayai pendidikan keluarga, mempunyai status dalam masyarakat, yang pada akhirnya membuat hidup petani menjadi sejahtera.

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan kajian mendalam tentang kompetensi petani rumput laut. Petani yang kompeten adalah petani yang menguasai teknik budidaya dan teknologi pertanian, mampu menjadi manager yang terampil, mampu mencari peluang-peluang usaha yang lain, menguasai aspek permodalan dan tenaga kerja, mampu berkomunikasi dan mampu memasarkan hasil-hasil produksinya, mampu meningkatkan produksi, mampu meningkatkan pendapatannya serta mampu menyejahterakan keluarganya.

Petani yang diamati dalam penelitian ini adalah petani rumput laut yang memiliki komoditi unggulan dan potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe, namun pengembangannya belum optimal, khususnya dalam aspek pemasaran, karena kurang modal dan belum ada sarana pengolahan pasca panen.

Masalah Penelitian

Petani sebagai pengelola sangat berperan untuk mengambil keputusan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan usahatani yang dikelolanya. Petani yang kompeten dapat menekan resiko kerugian dengan memanfaatkan secara optimal faktor-

faktor produksi yang ada. Sebaliknya, petani yang tidak kompeten bergantung pada faktor produksi yang dimilikinya saja.

Kegiatan usahatani dapat digambarkan sebagai interaksi antara petani dengan alam. Kualitas interaksi tersebut ditentukan oleh kualitas sumber daya petani itu sendiri, dan petani yang berkualitas adalah petani yang memiliki kompetensi dalam kegiatan usahatannya. Ketersediaan potensi sumber daya alam memberikan peluang bagi petani untuk mengolah dan mengambil manfaat guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Kabupaten Konawe merupakan kawasan yang memiliki potensi usahatani rumput laut yang cukup besar, dan merupakan salah satu sentra produksi rumput laut di Sulawesi Tenggara. Hal ini dapat digambarkan dengan jumlah produksi rumput laut dalam bentuk kering pada tahun 2005 yang mencapai sekitar 25 ton/tahun. Sedangkan pada tahun 2006 jumlah produksi rumput laut kering meningkat menjadi 70 ton/tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani rumput laut dalam mengelola kegiatan usahatannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara khusus dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani rumput laut di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara?
2. Kompetensi apa yang dikuasai petani dalam mengelola kegiatan usahatani rumput laut?
3. Sejauhmana terdapat hubungan antara karakteristik petani rumput laut dengan kompetensi mereka dalam mengelola usahatani rumput laut?

Tujuan Penelitian

Rumput laut merupakan komoditi yang potensial untuk dikembangkan di Sulawesi Tenggara. Menurut data dari Departemen Kelautan dan Perikanan (2006), Sulawesi Tenggara memiliki luas areal budidaya rumput laut 150.000 ha, dari luas perairan sekitar 114.876 km² atau 11.487.600 ha dengan panjang pantai sekitar 1.749 km.

Potensi tersebut tentu membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, tidak saja dari petani pengelola, tetapi juga dari pemerintah setempat. Petani sebagai pengelola membutuhkan bantuan dari pihak lain yang ikut mendukung kegiatannya, misalnya ketersediaan peralatan, sarana transportasi, dan penyuluhan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan budidaya maupun tentang kewirausahaan. Penyuluhan diharapkan dapat membentuk petani yang memiliki karakter tangguh sehingga mampu meraih keberhasilan dalam mengelola usahatani

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan:

1. Distribusi petani rumput laut di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara pada sejumlah karakteristik yang di amati.
2. Kompetensi yang dikuasai petani dalam mengelola kegiatan usahatani rumput laut.
3. Hubungan karakteristik petani rumput laut dengan kompetensi mereka dalam mengelola usahatani rumput laut.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mengarahkan kajian spesifik kompetensi petani dalam budidaya rumput laut di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak seperti pemerintah daerah, swasta, akademisi, dan lebih khusus lagi petani pengelola budidaya rumput laut.

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara akademis: Diharapkan menambah referensi pengetahuan tentang kompetensi petani dalam mengelola usahatani rumput laut.
2. Secara praktis: diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya Pemda untuk sumbangan peningkatan PAD, serta ilmuwan, penyuluh dan pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan pengelolaan kegiatan usahatani di Indonesia, khususnya petani rumput laut.
3. Khusus bagi penyuluh pembangunan: Diharapkan menjadi masukan bagi penyuluh pertanian dalam menetapkan sasaran penyuluhan pertanian yang lebih akurat, khususnya penyuluh perikanan yang memiliki kompetensi dalam bidang usahatani rumput laut.
4. Khusus bagi masyarakat/petani: Diharapkan menjadi masukan bagi masyarakat/petani mengenai kompetensi petani dalam mengelola usahatani rumput laut agar kehidupan sosial ekonomi mereka meningkat .
5. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir.

Definisi Istilah

Rencana penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani rumput laut, yang diidentifikasi sebagai variabel bebas dan terikat. Definisi istilah diperlukan untuk memberikan batasan pada variabel yang akan diteliti.

1. Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada pada diri petani, yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:
 - a. Umur petani adalah satuan usia dalam tahun yang dihitung sejak lahir sampai penelitian ini dilakukan.
 - b. Pendidikan formal adalah lamanya petani (responden) mendapatkan atau mengikuti pendidikan formal yang ya dinyatakan dalam jumlah tahun responden mengikuti pendidikan formal.
 - c. Pengalaman berusahatani yaitu lamanya petani berusahatani rumput laut yang dinyatakan dalam tahun.
 - d. Tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang ditanggung sebagian atau seluruh kehidupannya oleh petani, yang dinyatakan dalam jumlah jiwa.
 - e. Luas lahan usahatani adalah luasnya hamparan laut yang dikelola atau dimanfaatkan untuk usahatani rumput laut, yang dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).
 - f. Motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam dan luar diri petani untuk melakukan kegiatan usahatani rumput laut.
 - g. Konsumsi media adalah media yang digunakan/dimanfaatkan responden untuk memperoleh informasi.
 - h. Kontak dengan penyuluh adalah frekuensi petani berhubungan dengan penyuluh, yang dinyatakan dalam beberapa kali mengikuti penyuluhan.

- i. Pengambilan keputusan adalah keputusan yang diambil oleh petani responden untuk membudidayakan usahatani rumput laut, yang dinyatakan dalam keputusan sendiri atau tergantung dari pertimbangan orang lain.
 - j. Akses kredit adalah kemampuan atau kesempatan yang dimiliki petani rumput laut untuk memperoleh kredit dari lembaga penyedia kredit.
 - k. Akses ekonomi adalah kemampuan atau kesempatan yang dimiliki petani rumput laut untuk memperoleh bimbingan ekonomi usahatani.
 - m. Produksi rumput laut yaitu banyaknya hasil panen yang diperoleh petani dalam satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan berat (kg).
 - n. Pendapatan yaitu penghasilan atau jumlah rupiah yang diperoleh petani dalam satu musim tanam, baik dari dalam usahatani rumput laut maupun di luar usahatani rumput laut.
2. Kompetensi petani rumput laut adalah kemampuan petani dalam mengelola usahatani rumput laut. Kompetensi usahatani rumput laut meliputi:
- a. Aspek teknis yang terdiri dari:
 1. Persiapan lahan
 2. Pemilihan bibit
 3. Penanaman
 4. Pengendalian hama dan penyakit
 5. Panen
 6. Penanganan pascapanen

- b. Aspek manajemen usahatani, terdiri dari:
 - 1. Membuat perencanaan
 - 2. Mendapatkan modal usaha
 - 3. Memasarkan hasil
 - 4. Kombinasi cabang usaha

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Petani

Karakteristik individu merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya. Karakteristik individu yang perlu diperhatikan adalah karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan awal, latar belakang dan status sosial serta perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti latar belakang pengetahuan, gaya belajar, tingkat kematangan, lingkungan sosial ekonomi, kebudayaan, intelegensia, keselarasan, prestasi, motivasi dan lain-lain.

Masyarakat desa dalam mengadopsi suatu inovasi, tidak terlepas dari faktor individu dari warga masyarakat itu sendiri serta faktor lingkungan dimana ia tinggal. Faktor individu tersebut merupakan karakteristik warga masyarakatnya maupun karakteristik individunya. Karakteristik individu menurut Rafinaldy (1992:15) antara lain adalah umur, pendidikan formal, luas lahan garapan, sikap terhadap inovasi dan tingkat pengetahuan.

Menurut Mardikanto (1993:213), karakteristik individu adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, antara lain: umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial dan agama. Sedangkan menurut Rogers dan Shoemaker (1971:26), dalam penyebaran suatu ide baru atau difusi inovasi dalam suatu sistem sosial pelakunya, minimal memiliki tiga karakteristik yaitu status sosial, kepribadian dan kemampuan berkomunikasi.

Karakteristik petani yang dimaksud adalah ciri-ciri orang atau individu yang secara demografis dikenal sebagai petani dan bertempat tinggal di pedesaan, serta diduga berhubungan dengan kompetensi. Karakteristik individu yang akan dibicarakan dalam

penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, motivasi, konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses kredit, akses ekonomi, produksi dan pendapatan usahatani.

Umur

Umur merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang baik dalam berpikir maupun dalam bekerja, serta menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat adanya keragaman perilaku. Salkind (1985: 31) menyebutkan bahwa umur secara kronologi dapat memberikan petunjuk untuk menentukan tingkat perkembangan individu, sebab umur kronologi relatif lebih mudah dan akurat untuk ditentukan. Pada umumnya petani yang lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih besar, bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Semakin tua usia seseorang (di atas 50 tahun), kemampuannya akan berkurang, hal ini disebabkan oleh fungsi kerja otot semakin menurun, lamban untuk mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa di lakukannya

Padmowihardjo (1994:36) menyatakan bahwa umur bukan merupakan faktor psikologis, tetapi apa yang diakibatkan oleh umur adalah faktor psikologis. Ada dua faktor yang menentukan kemampuan seseorang berhubungan dengan umur yaitu: (1) mekanisme belajar dan kematangan otak, organ-organ sensual dan organ-organ tertentu, (2) akumulasi pengalaman dan bentuk-bentuk proses belajar yang lain.

Pendidikan Formal

Kemampuan dan keterampilan masyarakat untuk berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, sangat ditentukan pula oleh faktor pendidikan yang dimilikinya. Tingkat pendidikan yang memadai akan mempengaruhi pola pikir dan mempercepat proses penerimaan informasi, sehingga lebih dinamis dan terampil. Kleis dalam Sudjana (2004:25) menyatakan, bahwa pendidikan adalah sejumlah pengalaman seseorang atau sekelompok orang untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya belum mereka pahami.

Slamet (2003:20) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Sedangkan Soekanto (2002:327-328) menyatakan bahwa pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka cakrawala/pikiran dan dalam menerima hal-hal baru, serta bagaimana cara berpikir secara ilmiah.

Houle dalam Halim (1992:19) menyatakan, bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat dilakukan secara terencana sehingga diperoleh perubahan dalam meningkatkan taraf hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan merupakan suatu faktor yang menentukan seseorang dalam memperoleh atau mendapatkan pengetahuan. Pendidikan menggambarkan tingkat kemampuan kognitif dan derajat ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pendidikan berdasarkan penyelenggaraannya dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman juga merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang dialaminya. Pengalaman yang dilalui seseorang, adakalanya dapat berfungsi membantunya dalam melakukan sesuatu, mendorong untuk memperhatikan sesuatu, dan mengarahkan seseorang agar berhati-hati. Hal-hal yang telah dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial.

Dalam proses belajar, seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimilikinya. Secara psikologis seluruh pemikiran manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh pengalaman indera. Pengalaman dapat mengarahkan perhatian seseorang pada minat, kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapinya.

Tohir (1983:180) menyatakan bahwa dalam mengelola usahatannya, petani masih banyak menggunakan sendiri atau pengalaman orang lain dan perasaan (feeling). Sedangkan van den Ban dan Hawkins (1999:314) mengemukakan bahwa seseorang yang belajar dapat memperoleh atau memperbaiki kemampuan untuk melaksanakan suatu pola sikap, melalui pengalaman dan praktek.

Tanggungannya Keluarga

Tanggungannya keluarga adalah orang yang tinggal dalam satu keluarga dan secara langsung menjadi tanggungannya kepala keluarga, ataupun yang berada di luar rumah akan tetapi kehidupannya masih merupakan tanggungannya kepala keluarga. Menurut Soekartawi

dkk, (1986: 113-114) banyaknya tanggungan keluarga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Tanggungan keluarga yang semakin besar menyebabkan seseorang memerlukan tambahan pengeluaran, atau kebutuhan penghasilan yang lebih tinggi untuk membiayai kehidupannya.

Besarnya keluarga sangat terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Jumlah keluarga yang semakin besar menyebabkan seseorang memerlukan tambahan pengeluaran, atau kebutuhan penghasilan yang lebih tinggi untuk membiayai kehidupannya. Besarnya jumlah anggota keluarga yang akan menggunakan jumlah pendapatan yang sedikit, akan berakibat pada rendahnya tingkat konsumsi. Hal ini berpengaruh terhadap produktivitas kerja, kecerdasan dan menurunnya kemampuan berinvestasi.

Luas Lahan Usahatani

Menurut Tjakrawiralaksana dan Soeriaatmadja (1983:7) lahan merupakan manifestasi atau pencerminan dari faktor-faktor alam yang berada di atas dan di dalam permukaan bumi, yang berfungsi sebagai (1) tempat diselenggarakan kegiatan produksi pertanian seperti bercocok tanam, dan memelihara ikan atau ternak, (2) tempat pemukiman keluarga tani.

Tohir (1983:115) menyatakan bahwa luas lahan yang sangat sempit dengan pengelolaan secara tradisional dapat menimbulkan: (1) kemiskinan, (2) kurang mempunyai memproduksi bahan makanan pokok, khususnya beras, (3) ketimpangan dalam penggunaan teknologi, (4) bertambahnya jumlah pengangguran, dan (5) ketimpangan dalam penggunaan sumber daya alam.

Motivasi

Setiap orang tidak hanya berbeda dalam kemampuan, kemauan terhadap apa yang akan dikerjakan, motivasi seseorang tergantung pada kekuatan dari motif mereka. Motivasi berkaitan dengan keseimbangan atau equilibrium yaitu upaya untuk dapat membuat dirinya lebih memahami dalam menjalani hidup ini. Seseorang dapat mengekspresikan dirinya sendiri relatif lebih bebas dari dorongan orang lain untuk menjadi lebih berhasil dengan equilibrium yang dimaksud.

Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya motivasi juga sebagai suatu dorongan untuk tumbuh dan berkembang. Padmowihardjo (1994:135) mengemukakan bahwa motivasi berarti usaha yang dilakukan manusia untuk menimbulkan dorongan untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Selanjutnya, Suparno (2000: 83-90) menyatakan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu kalau mengharapkan akan melihat hasil, memiliki nilai (*value*) atau manfaat. Perasaan berhasil atau *the experience of success* akan menimbulkan motivasi seseorang untuk mempelajari sesuatu. Selain itu, seseorang akan termotivasi untuk belajar jika yang dipelajarinya mendatangkan keuntungan. Keuntungan yang dimaksud adalah dapat berupa nilai ekonomi maupun nilai sosial.

Konsumsi Media

Konsumsi media merupakan akses petani untuk memperoleh informasi melalui media tertentu. Asngari (2001:13) menyebutkan bahwa dalam penyuluhan, informasi yang tepat disajikan adalah informasi yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat, yakni informasi yang bermakna: (1) informasi tersebut menguntungkan, (2) secara teknis memungkinkan untuk dilaksanakan, (3) secara sosial-psikologis dapat diterima sesuai

dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dan (4) sesuai atau sejalan dengan kebijakan pemerintah.

Menurut van den Ban dan Hawkins (1999:150) surat kabar, radio, majalah, dan televisi merupakan media yang paling murah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Media massa dapat digunakan untuk mengubah pola perilaku, terutama yang kecil dan kurang penting, atau perubahan untuk memenuhi keinginan yang ada. Media tersebut selain untuk menyampaikan informasi, juga untuk menyampaikan gagasan, pendapat dan perasaan kepada orang lain.

Jahi (1988:131), menyatakan media siaran yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan pedesaan di dunia ketiga adalah radio dan televisi, karena kedua media tersebut dapat dengan mudah menjangkau massa khalayak yang berada ditempat terpencil. Demikian juga dengan persuratkabaran pedesaan yang mapan dan berdasar luas dapat sangat membantu dalam mendidik, motivasi, dan mengembangkan opini publik bagi pembangunan.

Kontak Dengan Penyuluh

Kontak dengan penyuluh diartikan sebagai terjadinya hubungan antara petani dengan penyuluh. Menurut Soekanto (2002: 65-66) hubungan yang terjadi antara seseorang dengan orang lain dapat bersifat primer dan sekunder. Hubungan yang bersifat primer terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan langsung dengan bertemu dan berhadapan muka, sedangkan hubungan yang bersifat sekunder terjadi melalui perantara baik orang lain maupun alat-alat seperti telepon, radio dan sebagainya.

Wiriaatmadja (1990: 29-30) mengemukakan bahwa dalam kegiatan penyuluhan, seorang penyuluh harus mengadakan hubungan dengan petani, dan hubungan tersebut

dapat menimbulkan komunikasi. Komunikasi akan berjalan baik, apabila ada timbal balik (feedback) antara penyuluh dengan petani. Hal ini sangat penting bagi penyuluh, agar dapat mengambil tindakan-tindakan selanjutnya, dengan demikian maka komunikasi dapat dilanjutkan dan dipelihara dengan baik.

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan secara individu menurut Stephen (1996:134) terjadi karena individu-individu membuat pilihan dari antara dua alternatif atau lebih, dan sebagai suatu reaksi terhadap suatu masalah atau problem. karena itu individu-individu dalam pengambilan keputusan akan berpikir sebelum bertindak.

Menurut van den Ban dan Hawkins (1999: 111-115) proses pengambilan keputusan individu dapat dibedakan atas: (1) model normatif yang merupakan proses pengambilan keputusan dan meliputi tahapan: kesadaran adanya masalah, pemantapan tujuan, mendiagnosis penyebab masalah, mengulas alternatif pemecahan masalah, evaluasi perkiraan hasil, memilih kemungkinan pemecahan yang terbaik, menerapkan pemecahan masalah dan melakukan evaluasi; (2) model empiris, mempunyai berbagai alternatif yang rumit dan konsekuensinya dalam pengambilan keputusan, penyederhanaan dapat dilakukan dengan sedikit penyimpangan pertimbangan alternatif; dan (3) model bos, yang memberikan perhatian pada empat hal yaitu: tujuan, sarana, fakta dan penafsiran untuk pengambilan keputusan.

Akses Kredit

Menurut Hernanto (1993:84) akses kredit adalah kemampuan untuk mendapat barang atau jasa pada saat sekarang untuk dikembalikan di kemudian hari. Soekartawi, dkk (1986:113) mengemukakan bahwa kebutuhan kredit tersedia pada pelepas uang atau bank dan petani dapat membayar bunga atau jumlah pinjaman pokok dari arus pendapatan yang diproyeksikan.

Menurut Sujono dan Irian dalam Hernanto (1993:84), dalam hal kredit petani pada umumnya lebih banyak berhubungan dengan pelepas uang karena: (1) dapat diambil sewaktu-waktu, (2) prosedur dalam setahun, (3) jamuan formal biasanya tidak diperlukan, (4) kepastian bagian berperan penting, (5) kelestarian hubungan usaha, (6) sering dikaitkan dengan jaminan pemasaran hasil.

Bank merupakan lembaga keuangan yang membeli/menerima dan menjual/memberikan kredit. Bank memberikan macam-macam kredit kepada masyarakat: (1) menurut jangka waktunya disebut kredit jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang; (2) menurut kegunaannya disebut kredit investasi dan kredit eksploitasi atau modal kerja; (3) menurut bentuknya disebut kredit bentuk persekot dan rekening Koran, dan sebagainya (Hernanto, 1993:84-85).

Akses Ekonomi

Akses ekonomi merupakan kesempatan yang diperoleh petani untuk memecahkan masalah-masalah ekonomi usahataniya baik secara individu maupun kelompok dari pihak lain yang kompeten. Menurut Sukirno (1981: 5-6) masalah-masalah pokok dalam ekonomi adalah: (1) apakah jenis barang-barang dan jasa-jasa yang harus diproduksi? (2) bagaimanakah teknik dan gabungan faktor-faktor produksi yang harus digunakan untuk

menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa tersebut? (3) bagaimana pendapatan didistribusikan di antara faktor-faktor produksi dan bagaimana distribus itu harus diperbaiki untuk kesejahteraan dan taraf hidup yang maksimal? (4) apakah penggunaan faktor-faktor produksi sudah mencapai efisiensi yang tinggi? (5) bagaimana mengatasi kenaikan harga? (6) bagaimana usaha dijalankan agar faktor produksi selalu efisien?

Faktor-faktor ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap produksi usahatani antara lain adalah: cabang usaha, faktor produksi khususnya modal dan sumber modal yang diperoleh. Dalam upaya mengatasi faktor atau masalah usahatani, terdapat keputusan yang harus berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi yaitu: (1) menentukan kegiatan apa saja yang sebaiknya dilaksanakan di dalam perusahaan, (2) menentukan jumlah berbagai faktor produksi yang harus dipakai setiap tahun, (3) menentukan jumlah modal yang diperlukan, (4) memilih sumber modal yang baik, (5) menentukan jumlah modal yang sebaiknya diambil dari setiap sumber yang dipilih (Hernanto, 1993:168).

Produksi Rumput Laut

Menurut Soekartawi, dkk, (1986: 230) kebanyakan produk yang dihasilkan dari suatu usahatani terdiri dari lebih dari satu macam. Untuk analisis keseluruhan usahatani, maka bermacam-macam produk tersebut harus dihitung atau diukur dalam satu satuan ukuran. Nilai produk biasanya adalah yang paling baik untuk menyatakan berbagai produk yang dihasilkan.

Sistem produksi yang semata-mata tergantung dari pemanenan sumber alam mempunyai banyak kelemahan, antara lain kestabilan dan kesinambungan produksi yang tidak menentu, mutu yang kurang dapat dikendalikan karena percampuran dengan benda-benda asing, ditambah lagi dengan pascapanen seperti: pengeringan, pencucian, dan

pengepakan yang kurang baik. Hal ini menyebabkan harga jual dipasaran rendah (Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan, 2006).

Menurut Anggadiredja, dkk. (2006:52-61) akhir dari suatu kegiatan budi daya adalah panen dan pascapanen. Pada saat inilah akan diketahui baik-buruknya kualitas dan kuantitas rumput laut sebagai hasil dari kegiatan budidaya. Kualitas dan kuantitas produksi akan baik bila telah dipersiapkan lokasi yang benar, pemilihan bibit yang baik, penanaman, dan pemeliharaan dengan cara yang baik pula. Disamping itu pula melakukan proses pengeringan sesuai stándar, menggunakan para-para, dan dalam pelaksanaannya menerapkan teknologi budidaya rumput laut sesuai dengan daya dukung lingkungan.

Senyawa hidrokoloid sangat diperlukan keberadaannya dalam suatu produk karena berfungsi sebagai pembentuk gel (*gelling agent*), penstabil (*stabilizer*), pengemulsi (*emulsifier*), pensuspensi (*suspending agent*), dan pendispersi. Senyawa hidrokoloid pada umumnya dibangun oleh senyawa rantai panjang dan bersifat *hidrofilik* (suka air). Hampir semua fungsi tersebut terkait dalam proses produksi di berbagai industri, seperti industri makanan, minuman, farmasi, kosmetik, cat, tekstil, film, makanan ternak, keramik, kertas, dan fotografi. Hasil olahan rumput laut di Indonesia berupa agar, karaginan, dan alginat yang merupakan hidrokoloid (Anggadiredja, dkk., 2006: 52-61).

Pendapatan Usahatani

Suratiyah dalam Hadisapoetro (2006:65), pendapatan kotor atau penerimaan kotor yang diterima petani adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode. Sedangkan menurut Penny (1990:56-138) pendapatan seseorang merupakan keseluruhan dari apa yang ia peroleh dari cara pemanfaatan tenaga kerja, tanah dan modal lainnya.

Hernanto (1993:203) mengemukakan bahwa bentuk dasar penerimaan usahatani usahatani adalah sejumlah produksi usahatani. Bentuk penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya pendapatan tunai atau besarnya proporsi penerimaan tunai dari total penerimaan termasuk natura dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu terhadap yang lainnya.

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Ringkasan

Karakteristik petani merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat petani yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan terhadap lingkungannya. Karakteristik petani mendasari tingkah lakunya, baik dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya. Keberhasilan

yang di miliki petani dapat dipelajari melalui karakteristik yang melekat pada individu petani tersebut.

Kompetensi petani sangat ditentukan oleh umur petani itu sendiri, karena umur dapat memberikan pengaruh yang baik dalam berpikir maupun dalam bekerja, serta menerima hal-hal yang baru. Sedangkan semakin berhasilnya pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar pula perubahan yang diakibatkan dan kecenderungan seseorang untuk merespon hal-hal baru, serta ditentukan pula oleh latar belakang dari pendidikannya.

Tanggungjawab keluarga merupakan salah satu sumber daya manusia yang dapat dikembangkan untuk membantu kepala keluarga, utamanya yang telah berusia produktif. Sementara dengan pengalaman usahatani menjadikan guru yang baik bagi petani, dan menjadikan acuan yang berharga dalam setiap tindakan yang akan dilakukan. Selanjutnya status lahan yang dikelola merupakan gambaran orientasi usaha yang dikelola oleh petani. Akan tetapi harus didukung oleh luas lahan yang digarap, termasuk apakah lahan tersebut merupakan lahan sendiri atau lahan sewa. Apabila lahan tersebut merupakan lahan sendiri, maka akan memotivasi petani untuk lebih giat dalam berusahatani.

Banyaknya akses terhadap media, dapat menambah pengetahuan dan keterampilan petani. Selain itu adanya kontak dengan penyuluh baik langsung maupun tidak langsung, dapat pula menambah tambahan pengetahuan bagi petani. Penyuluh diharapkan tidak hanya mentransfer teknologi kepada petani, akan tetapi dapat pula memberikan informasi-informasi sumber modal yang bisa dipergunakan oleh petani, serta dapat memberikan bimbingan ekonomi usahatani, yang mana dampaknya adalah

peningkatan produksi dan pendapatan jika petani memiliki kemampuan untuk melaksanakan semua kegiatan di atas.

Kompetensi Petani

Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi menurut Prihadi (2004: 84-86) mengandung dua kegunaan yaitu: (1) untuk merujuk pada era pekerjaan atas peranan yang mampu dilakukan oleh seseorang yang kompeten, jadi fokusnya mendeskripsikan tugas-tugas pekerjaan dan *output* jabatan, kemudian disebut kompeten (*competence*) (2) digunakan untuk merujuk pada dimensi-dimensi perilaku yang berada dibalik kinerja yang kompeten, jadi fokusnya mendeskripsikan mengenai perilaku, sikap dan karakteristik orang dalam melakukan berbagai tugas pekerjaan untuk menghasilkan *output* jabatan yang efektif, superior, kemudian disebut kompetensi (*competency*).

Lasmanhadi (2004), mengemukakan bahwa kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia mencapai kerja yang superior. Aspek-aspek pribadi ini termasuk sifat-sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan; kompetensi-kompetensi tersebut akan mengarahkan pada tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

National Council of State Boards of Nursing Inc., (Shellabear, 2002:1) menyatakan bahwa kompetensi adalah penerapan dari pengetahuan yang bersifat interpersonal, pembuatan keputusan dan ketrampilan (*psychomotor skills*) yang diharapkan dalam menjalankan suatu peran. Pendapat tersebut sesuai dengan definisi dari Cooper dan Graham (2001:1) yang menyatakan bahwa kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan.

Woodruffe dalam Prihadi (2004:86-87), mengatakan bahwa kompetensi adalah *behaviour repertoire* yang dilakukan oleh sebagian orang dengan lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya. Kompetensi menurut Margono (2005), adalah kemampuan bertindak untuk merespon secara tepat dan efektif situasi yang dihadapi, dalam hal ini terkait dengan peran seseorang.

Menurut Spencer dan Spencer (1993:9), *A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion – referenced effective and/or superior performance in a job or situation.*

Secara lebih mendalam Spencer dan Spencer (1993:9-15) mendefinisikan kompetensi dalam tiga bagian yaitu : (1) karakteristik pokok atau mendasar artinya kompetensi hampir dapat dipastikan sudah ada dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat diperkirakan perilaku seseorang dalam berbagai situasi dan tugas-tugas pekerjaan. Kompetensi ini dapat mengindikasikan seseorang dalam cara berfikir, berperilaku dan pandangan tentang berbagai situasi. Terdapat lima tipe dari kompetensi ini, yaitu motivasi, ciri atau sifat, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan. Tiga tipe kompetensi yang pertama merupakan kompetensi yang ada dalam diri seseorang tetapi tidak terlihat secara nyata (tersembunyi) dan dua tipe terakhir dapat terlihat secara nyata; (2) bahwa kompetensi dapat menyebabkan atau memperkirakan perilaku dan kinerja seseorang. Dari perilaku seseorang dapat diketahui kompetensi yang ada padanya; (3) kriteria sebagai acuan perlu ada untuk dipergunakan dalam menilai pekerjaan dilakukan dengan baik atau buruk.

Menurut Wiriaatmadja (1990:10), petani dikatakan memiliki kemampuan jika mempunyai keterampilan, seperti: kecakapan atau trampil dalam melaksanakan pekerjaan

badaniah dan kecakapan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan atau persoalan sehari – hari. Kompetensi petani rumput laut adalah kemampuan petani dalam membudidayakan usahatani rumput laut dan mengelola kegiatan usahatani, dengan meningkatkan produksi dan pendapatannya.

Kompetensi diartikan sebagai kapasitas dan pengembangan sumber daya seseorang yang ada dalam dirinya. Pengertian tersebut akan lebih luas, jika setiap cara yang digunakan dalam pelajaran yang ditujukan untuk mencapai keberhasilan adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu, dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas dari dirinya. Kompetensi petani rumput laut adalah kemampuan dan kemauan petani membudidayakan usahatani rumput laut, serta mampu menjadi manager yang terampil dalam mengelola kegiatan usahatannya, agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya.

Menurut Anggadireja dan Zatnika (2006, 26-38), secara umum menyatakan beberapa keberhasilan yang perlu diperhatikan dalam budidaya rumput laut adalah : (1) pemilihan lokasi yang memenuhi persyaratan bagi jenis rumput laut yang akan dibudidayakan, (2) pemilihan atau seleksi bibit yang baik, penyediaan bibit dan cara pembibitan yang tepat, (3) metode budidaya yang tepat, (4) pemeliharaan tanaman, (5) metode panen dan perlakuan pascapanen dan (6) pembinaan dan pendampingan secara kontinu. Sedangkan menurut Sedana dan Detaq (1997:5), kompetensi petani dalam membudidayakan rumput laut adalah terletak pada ketepatan petani dalam memilih lokasi/penyiapan lahan.

Kusumainderawati (2002:2), mengatakan bahwa kompetensi uasahatani adalah kemampuan meningkatkan upaya-upaya dalam hal peningkatan produksi benih,

dukungan sarana produksi seperti sumber daya lahan dan teknologi budidaya yang sesuai. Selanjutnya Aslan (1998:73), mengemukakan bahwa salah satu keberhasilan petani dalam membudidayakan tanaman rumput laut adalah jika dilakukan di tambak, disamping mudah untuk mengembangkannya, juga bisa di tumpang sari dengan udang dan ikan bandeng.

Profil Rumput Laut Indonesia, (2005: 48-50) mengemukakan bahwa kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut sangat tergantung pada perawatan yang maksimal dan pengendalian hama penyakit. Perawatan dari tanaman rumput laut harus dilakukan setiap hari untuk membersihkan tanaman dari tumbuhan pengganggu, dan menyulam tanaman yang mati dan terlepas. Selain perawatan, petani juga harus mampu mengendalikan hama dan penyakit dari tanaman rumput laut, karena serangan hama dan penyakit apabila dibiarkan akan menurunkan hasil produksi.

Menurut Neish (29 Januari 2006), peranan wanita umumnya sangat penting dalam pembudidayaan rumput laut *eucheuma* dan dalam beberapa kasus, mengakibatkan para wanita pemberi sumbangan terhadap pemasukan keluarga (pencari nafkah). Kemampuan wanita dalam membudidayakan rumput laut, terutama dalam memilih bibit yang baik, dapat meningkatkan pula produksi karena dilakukan dengan kasih sayang.

Hasil produksi tidak akan meningkat jika semata-mata hanya tergantung dari pemanenan sumber alam, karena mempunyai banyak kelemahan diantaranya kesinambungan dan kestabilan produksi yang tidak menentu, mutu yang kurang dapat dikendalikan serta penanganan pascapanen yang kurang baik. Karena itu agar produksi dapat meningkat, petani harus memperhatikan faktor-faktor budidaya rumput laut dan mengelolanya dengan baik.

Website Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (28 Nopember 2006), menyatakan bahwa komoditas rumput laut telah mengalami peningkatan produksi. Hal ini disebabkan petani rumput laut telah melakukan proses pengeringan sesuai standar dengan menggunakan para-para, dan dalam pelaksanaannya menerapkan teknologi budidaya rumput laut sesuai dengan daya dukung lingkungan.

Menurut Hernanto (1993:93-95), keberhasilan petani juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor intern dan ekstern di dalam kegiatan usahatani. Adapun faktor-faktor intern dalam kegiatan usahatani adalah: petani pengelola, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, jumlah keluarga, dan lain-lain, sedangkan faktor-faktor ekstern adalah : tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek pemasaran, fasilitas kredit dan sarana penyuluhan bagi petani.

Kriteria kompetensi seorang petani adalah : (a) petani dalam mengelola kegiatan usahatannya, melalui proses pembelajaran, (b) petani mendapatkan bimbingan dari penyuluh, (c) petani memiliki modal yang cukup, (d) petani menguasai teknik menanam, (e) petani dapat menjadi manajer dalam kegiatan usahatannya, dan (f) petani terampil dalam melakukan pasca panen. Sebagai pembanding, petani yang tidak kompeten dalam mengelola kegiatan usahatannya adalah: (a) petani tidak mengikuti proses pembelajaran, (b) modal yang dimiliki tidak mencukupi, (c) tidak mendapat bimbingan dari penyuluh, (d) tidak menguasai teknik penanaman, dan lain-lain.

Unsur-Unsur Kompetensi Petani Rumput Laut

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2003:38). Kompetensi dapat pula diartikan kemampuan seseorang untuk dapat adaptif dalam

kehidupan sehari-hari dan dapat melakukan upaya-upaya secara layak dalam mencapai cita-citanya. Kompetensi diri harus dapat didemonstrasikan secara individual berdasarkan *ideal level of performance*. Adanya kesesuaian tersebut merupakan acuan dasar untuk mengatakan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi atau sebaliknya.

McAshan (1981) dalam Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa *competency is a knowlegde, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan hal tersebut, Finch dan Crunkilton (1979) dalam Mulyasa (2003: 38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi dengan demikian mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki petani rumput laut agar berhasil dalam usahataniannya.

Aspek Teknis Budidaya Rumput laut

Secara umum, budidaya rumput laut di perairan pantai (laut) sangat cocok diterapkan di daerah-daerah yang memiliki lahan sempit, serta berpenduduk padat, sehingga diharapkan pembukaan lahan budidaya rumput laut diperairan tersebut bisa menjadi salah satu alternatif terbaik untuk membantu mengatasi lapangan kerja yang makin kecil, khususnya di Pulau Jawa, (Aslan, 1998:46).

Menurut Aslan (1998: 11-12), budidaya rumput laut memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan produksi perikanan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, serta memenuhi kebutuhan pasar dalam dan luar negeri, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani/nelayan serta menjaga kelestarian sumber hayati perairan. Untuk mencapai produksi yang maksimal diperlukan beberapa faktor pendukung, diantaranya pemakaian jenis rumput yang bermutu, teknis budidaya yang intensif, pascapanen yang tepat serta kelancaran hasil produksi.

Terciptanya peluang ekspor dan terbentuknya pasaran rumput laut dalam negeri maupun luar negeri belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh para petani maupun para pengusaha rumput laut, baik dalam kaitan dengan kuantitas, kualitas maupun harga jual yang dapat bersaing di pasaran nasional ataupun internasional.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam budidaya rumput laut adalah pemilihan lokasi, pengadaan dan pemilihan bibit, penanaman, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan dan pasca panen.

Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi yang tepat merupakan faktor utama dan langkah pertama yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan usaha budidaya rumput laut. Menurut Indriyani dan Sumiarsih (2005:18-21), dalam pemilihan lokasi sebaiknya dipertimbangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti : letak lokasi budidaya harus terlindung dari pengaruh angin dan gelombang yang besar, lokasi yang dipilih sebaiknya pada waktu air laut surut, pemilihan lokasi harus mengandung makanan untuk tumbuhnya rumput laut, petani/nelayan dalam memilih lokasi kalau bisa berdekatan dengan tempat

tinggal mereka, jauh dari pencemaran, lokasi juga harus berdekatan dengan sarana jalan, serta masalah keamanan juga penting dalam pemilihan lokasi.

Anggadiredja dan Zatnika (2006: 27-29), mengatakan bahwa hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan lokasi adalah: (1) kondisi dasar perairan, (2) tingkat kejernihan air, (3) salinitas, (4) suhu air, (5) pergerakan air/arus dan ombak, (6) pencemaran air, (7) kedalaman air, (8) aman dari predator, dan (9) bukan jalur pelayaran.

Pengadaan dan Pemilihan Bibit

Bibit rumput laut dapat berasal dari stok alam atau dari hasil budidaya. Bibit sebaiknya dipilih dari tanaman yang masih segar yang dapat diperoleh dari tanaman rumput laut yang tumbuh secara alami maupun dari tanaman budidaya. Adapun bibit yang digunakan adalah berupa stek, masih muda, segar banyak cabang dan sehat. Bibit yang baik berasal dari tanaman induk yang sehat, dan tanaman induk yang sehat dipilih dari hasil budidaya dan bukan dari stok alam.

Ciri-ciri bibit yang baik adalah warnanya alami (kemerahan), baunya alami, *thallus* tidak berlendir dan tidak luka. Sedangkan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan bibit yaitu, tidak terkena air tawar, minyak maupun kotoran lainnya, jauh dari sumber panas, bibit harus tetap dalam keadaan basah/lembab, dan tidak terkena sinar matahari, (Indriani dan Sumiarsih, 2005: 22-24).

Penanaman

Menurut Aslan (1998:67) penanaman rumput laut adalah suatu kegiatan di mana dimasukkannya bibit rumput laut ke dalam air dilokasi budidaya, dengan menggunakan beberapa metode. Setelah bibit disiapkan, maka siap pula untuk melakukan penanaman. Bibit yang akan ditanam adalah *thallus* yang masih muda dan berasal dari ujung thallus. Penanaman yang baik untuk penebaran maupun penanaman bibit adalah pada saat cuaca teduh (tidak mendung), dan yang paling baik adalah penanaman dilakukan pada pagi hari atau sore hari menjelang malam, (Indriani dan Sumiarsih, 2005:25-32).

Anggadiredja dan zatnika (2006:31-37), mengatakan bahwa penanaman rumput laut *Eucheuma sp.* dapat dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu: metode lepas dasar, biasanya dilakukan di lokasi yang memiliki substrat dasar karang berpasir dengan pecahan karang dan terlindung dari hempasan gelombang. Metode ini harus memiliki kedalaman sekitar 0,5 m pada saat surut rendah dan 3 m pada saat pasang tertinggi. Penanaman rumput laut dengan metode lepas dasar salah satunya dilakukan dengan cara mengikatkan bibit seberat 100 gram pada tali rafia, dengan jarak antara ikatan rumput laut sekitar 25 cm x 25 cm.

Metode penanaman berikutnya yaitu: metode rakit apung, biasanya dilakukan dengan cara mengikat rumput laut pada tali ris yang diikatkan pada rakit apung yang terbuat dari bambu. Satu unit rakit apung berukuran (2,5 x 5,0)m. Jarak tanam antar rumpun rumput laut sekitar 25 x 25 cm, dengan berat bibit 100 gram untuk tiap ikatan. Sedangkan metode penanaman berikutnya adalah metode rawai atau *long line*, biasanya metode ini banyak diminati petani rumput laut karena di samping fleksibel dalam pemilihan lokasi, juga biaya yang dikeluarkan lebih murah.

Cara penanamannya adalah dengan mengikat bibit rumput laut pada tali ris dengan jarak 25 cm dan panjang tali ris mencapai 50 - 75 m. Agar rumput laut tidak mengapung dipermukaan dan tanaman tetap berada pada kedalaman 10 – 15 cm di bawah permukaan air laut, maka pelampung-pelampung yang bahannya terdiri dari botol *polietilen* (500 ml) di ikatkan ke tali ris.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama rumput laut umumnya adalah organisime laut yang memangsa rumput laut, sehingga menimbulkan kerusakan fisik pada tanaman rumput laut. Adapun hama yang sering menyerang tanaman rumput laut adalah teripang, ikan baronang, bulu babi, penyuh hijau, ikan kerapu dan bintang laut, (Profil Rumput Laut Indonesia, 2005: 25-32). Untuk menanggulangi serangan hama tersebut, maka dapat dilakukan dengan melindungi areal budidaya dengan memasang pagar yang terbuat dari jaring.

Selain hama yang menyerang tanaman rumput laut, ada juga beberapa penyakit yang mengganggu. Penyakit rumput laut adalah suatu gangguan fungsi atau terjadinya perubahan anatomi atau struktur yang abnormal, misalnya perubahan akan bentuk dan warna. Adapun penyakit yang menyerang tanaman rumput laut adalah penyakit “*ice-ice*”, dan penyakit “*white spot*” .

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Sultra (2002: 10-14) cara pencegahan penyakit tersebut adalah dengan penjagaan saluran masuk pintu air dengan saringan, agar hama predator seperti ikan-ikan tidak masuk ke dalam areal tanaman, selain itu pula dengan melakukan monitor mengenai adanya perubahan-perubahan lingkungan dan juga penurunan posisi tanaman lebih dalam untuk mengurangi penetrasi cahaya sinar matahari.

Panen

Pada tahap pemanenan, perlu dipertimbangkan cara dan waktu yang tepat agar diperoleh hasil sesuai permintaan pasar secara kuantitas maupun kualitas. Menurut Indriani dan Sumiarsih, (2005:34-38) tanaman dapat dipanen setelah mencapai umur 6-8 minggu. Cara memanen rumput laut adalah dengan mengangkat seluruh tanaman ke darat, kemudian tali rafia pengikat rumput laut dipotong.

Panen dilakukan bila air laut pasang, tetapi jika air laut surut maka pemanenan dapat langsung dilakukan di areal tanam. Secara umum panen dilakukan pada usia satu bulan, dan cara panen juga beragam, ada yang melakukan pemanenan dengan cara petik, dan ada pula yang melakukan dengan mengangkat seluruh rumpun tanaman, (Anggadireja, 2006:54-55),

Pascapanen

Penanganan pascapanen merupakan kegiatan atau proses yang dimulai sejak setelah tanaman dipanen, yaitu meliputi pencucian, pengeringan pembersihan kotoran atau garam (sortasi), pengepakan, pengangkutan dan penyimpanan (Anggadiredja, 2006:56). Sedangkan menurut Indriani dan Sumiarsih (2005:39-60), penanganan pasca panen ada lima macam yaitu: (1) Pengolahan menjadi baha baku, (2) Pengolahan agar-agar, (3) Pengolahan kerabinan, (4) Pengolahan algin, dan (5) Pengolahan rumput laut sebagai industri rumah tangga.

Menurut Anggadiredja (2006:56-57), pada umumnya penanganan pascapanen rumput laut oleh petani hanya sampai pada pengeringan saja. Rumput laut yang kering masih merupakan bahan baku dan masih akan diolah lagi. Rumput laut akan kering dalam jangka waktu 2 - 3 hari jika ditunjang oleh kondisi panas matahari. Adapun kadar air

pada rumput laut yang harus dicapai dalam pengeringan berkisar 14 – 18% untuk jenis rumput laut *Gracilaria sp.*, sedangkan 31 – 35% untuk jenis rumput laut *Euchema sp.* Selama pengeringan kedua jenis rumput laut tersebut tidak boleh terkena air tawar atau embun.

Aspek Manajemen Usahatani Rumput Laut

Pengelolaan usaha tani (management) adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya, dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan (Hernanto, 1993:88-89). Selanjutnya dikemukakan pula bahwa dalam setiap manajemen (pengelolaan) usahatani akan ada elemen-elemen, fungsi-fungsi dan kegiatan-kegiatan yang mengambil bagian didalam proses pengelolaan.

Suratiyah (2006:40-41), mengatakan bahwa pada dasarnya tanah dan alam sekitarnya, tenaga kerja, modal serta peralatan merupakan faktor produksi usahatani, namun ada beberapa pendapat yang memasukkan manajemen sebagai faktor produksi yang keempat walaupun secara tidak langsung. Manajemen sebagai sumber daya juga sangat penting karena dapat menentukan keberhasilan suatu usaha.

Membuat Rencana Usahatani

Untuk dapat merencanakan dengan baik, diperlukan pemahaman secara tepat dan cermat terhadap kegiatan yang direncanakan. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebelum suatu usaha dijalankan. Suatu usaha tanpa rencana maka akan menghasilkan ketidakteraturan dan tidak terarah.

Tjakrawiralaksana (1983:119) mengatakan bahwa perencanaan pada dasarnya adalah suatu kegiatan penyusunan yang meliputi penentu : apa, bagaimana, kapan dan

berapa banyaknya, atau kombinasi cabang-cabang usahatani apa yang akan diselenggarakan, serta penentuan unsur-unsur produksi yang akan dipakai.

Suatu rencana usaha mengandung unsur-unsur berikut: jenis dan nilai (jumlah) masukan (input), jumlah dan harga masuk (input) yang akan digunakan dan dibeli, jumlah uang/kredit yang diperlukan untuk pembiayaan pelaksanaan rencana, jumlah produksi yang akan diperoleh, pengembalian utang dan keuntungan bersih yang diharapkan (Tohir, 1983:144).

Mencari Modal Usahatani

Menurut Hernanto (1993:80) dalam pengertian ekonomi modal adalah barang atau utang yang bersama-sama dan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelola menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian. Modal digunakan dalam pengolahan lahan, pupuk dan material lainnya.

Modal berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi 5 yaitu: (1) milik sendiri, (2) pinjaman atau kredit, (3) warisan, (4) dari usaha lain, dan (5) kontrak sewa kalau modal sendiri bebas untuk menggunakannya, akan tetapi kalau modal berasal dari kredit maka tentunya memiliki persyaratan yang harus dipenuhi dan disanggupi oleh individu yang meminjamkan.

Memasarkan Hasil

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keuntungan seorang petani dari bisnisnya adalah efisiensi pemasaran produknya. Faktor pemasaran dalam usahatani meliputi prinsip umum pemasaran seperti efek variasi mutu dan efisiensi pengemasan (Efferson, 1953:1-9).

Seorang petani sebaiknya membuat atau mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam memasarkan barang-barang produksinya, dengan demikian petani akan tahu dan paham apa yang harus dijual pada musim tertentu, dan kepada siapa satu jenis mata dagangan harus dijualnya.

Kombinasi Cabang Usahatani

Masalah utama dalam mengkombinasikan cabang usaha adalah alokasi sumberdaya pada masing-masing cabang usaha dalam memaksimalkan keuntungan usahatani. Menurut Mosher (1987:71) setiap jenis produksi yang berlainan dalam suatu usahatani disebut cabang usahatani. Petani sebaiknya mengembangkan kombinasi cabang usaha yang sesuai dengan kemampuannya, agar memperoleh keuntungan terbesar dalam usahatannya.

Petani sebaiknya mengembangkan kombinasi usaha yang sesuai agar memperoleh kemungkinan keuntungan terbesar untuk mengembalikan keseluruhan operasi. Penentuan ini menyangkut pengelompokan mana yang akan membuat penggunaan lahan lebih efisien, tenaga kerja, dan peralatan; kombinasi mana yang akan memelihara produktivitas lahan dan tidak mengurangi pendapatan. Perusahaan mana yang saling melengkapi satu sama lain dan dengan demikian mengurangi biaya-biaya atau meningkatkan hasil; dan faktor serupa (Efferson, 1953:3).

Menurut Aslan (1998:73) tanaman rumput laut yang dibudidayakan ditambak, dapat dikombinasikan dengan ikan bandeng dan udang. Selain itu secara ekonomis budidaya rumput laut di tambak lebih dapat meningkatkan pendapatan (income) dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat di pesisir pantai.

Ringkasan

Kompetensi merupakan kemampuan dan kemauan bertindak untuk merespon secara tepat dan efektif terhadap situasi yang dihadapi, dalam hal ini terkait dengan peran seseorang. Untuk melaksanakan tugas secara efektif, kemampuan tersebut termasuk aspek-aspek pribadi seseorang yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja yang superior. Unsur-unsur kompetensi yang akan dikaji dalam penelitian ini unsur teknik dan manajemen petani dalam berusahatani rumput laut.

Beberapa jenis kompetensi yang dijelaskan diatas, merupakan syarat penting dalam berusahatani rumput laut. Penguasaan kompetensi akan membantu petani memahami cara terbaik mencapai keberhasilan dalam berusahatani, atau memahami cara mengatasi situasi tertentu, agar petani tidak saja berperan sebagai "*tukang tani*" akan tetapi petani harus mampu pula berperan sebagai pengelola tunggal dalam usahatani, yang muaranya petani dapat berwirausaha agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Selain itu dapat membantu petani terbebas dari ketergantungan pada jasa dan fasilitas orang lain. Petani rumput laut sebagai pengelola usahatani perlu mengembangkan kompetensi tersebut agar dapat meningkatkan produksi dan mencapai keberhasilan dalam berusahatani.

Bidang-bidang kompetensi yang perlu dikuasai dan dikembangkan petani dalam berusahatani rumput laut adalah: (1) Aspek teknis budidaya, meliputi: pemilihan lokasi, pemilihan bibit, penanaman, pengendalian hama dan penyakit, panen, dan pascapanen, (2) Aspek manajemen, meliputi: membuat perencanaan, mencari modal usaha, memasarkan hasil, dan kombinasi cabang usaha.

Hubungan Karakteristik Petani Rumput Laut dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hubungan Umur Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fisik seseorang dalam mengelola usaha taninya. Umur juga dapat memberikan pengaruh pada penerimaan petani terhadap hal-hal yang baru. Soehardjo dan Dahlan Patong (1984), menyatakan bahwa kemampuan kerja petani sangat ditentukan oleh umur petani itu sendiri.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat diketahui bahwa umur memberikan pengaruh yang baik dalam berfikir maupun dalam bekerja. Umur yang baik untuk seorang petani dalam bekerja adalah jika petani berada dalam usia produktif, yakni berkisar antara 15-45 tahun. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa umur akan berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam mengelola usaha tani rumput laut.

Hubungan Pendidikan Formal Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Menurut Mosher (1987: 158-161) pendidikan formal mempercepat proses belajar, memberi pengetahuan, kecakapan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh langsung bagi petani terhadap penerapan teknologi, termasuk berfikir dan bertindak dalam proses pengambilan keputusan untuk pengembangan usaha taninya.

Pada umumnya petani yang berpendidikan tinggi, selain lebih terampil dan dinamis, juga memberikan umpan balik yang baik dalam berkomunikasi, dalam artian bahwa petani tidak langsung menerima informasi atau materi yang didengarkan, akan

tetapi petani tersebut terlebih dahulu mengemukakan pendapatnya yang berhubungan dengan informasi atau materi yang didengarnya. Sementara pendidikan yang rendah mengakibatkan juga rendahnya keterampilan, sehingga menyebabkan produktifitas usaha tani juga rendah, karena tidak dapat menjangkau dan mengadopsi sumberdaya, keterampilan manajemen dan teknologi.

Hubungan Pengalaman Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Petani dalam menjalankan kegiatan usahatani senantiasa bekerja berdasarkan pada apa yang pernah diperoleh dari pengalamannya. Pengalaman petani dalam berusahatani dapat ditentukan dari lamanya seorang petani aktif melaksanakan kegiatan usahatani. Maksudnya semakin banyak pengalaman petani yang dialaminya dari peristiwa dimasa lalu, maka semakin banyak pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang hal-hal yang dialaminya.

Menurut van Den Ban dan Hawkins (1999:314) manusia memperoleh bayangan akan kenyataan hidup dengan cara belajar dari pengalaman pribadi, mengamati pengamatan orang lain, bercakap-cakap dengan orang lain perihal pengalaman dari hasil penelitian masing-masing, dan memikirkan informasi yang mereka peroleh dalam berbagai cara.

Hubungan Tanggungan Keluarga Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Tanggungan keluarga merupakan salah satu sumber daya manusia yang dapat dikembangkan untuk membantu kepala, utamanya yang telah berusia produktif. Tanggungan yang berada pada usia produktif sangat membantu pada saat pengelolaan

usahatani, dan sebaliknya dapat menjadi beban ekonomis bagi petani untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hernanto (1993:94) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berkaitan dengan masalah kebutuhan petani, karena dengan banyaknya tanggungan keluarga berarti membutuhkan pendapatan yang tinggi guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Hubungan Luas Lahan Usahatani Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Tanah merupakan salah satu faktor alam yang mempunyai kedudukan penting dalam pertanian dan sangat menentukan pendapatan petani dari hasil usahanya. Hernanto (1993:94) mengemukakan bahwa dengan luas lahan yang sempit akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang, keadaan yang demikian akan membuat petani serba salah, bahkan menjurus pada keputusasaan.

Luas lahan yang dimiliki petani mempunyai pengaruh utama untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan usahatannya. Luas lahan yang sempit dengan kualitas yang kurang baik merupakan beban bagi petani dalam berusahatani. Akibatnya dengan sempitnya lahan usahatani mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan.

Hubungan Motivasi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Menurut Slamet (2003:21), orang akan belajar berusaha mengubah perilakunya sendiri bila ia tahu dengan belajar dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia bisa merupakan sumber motivasi yang kuat untuk mendorong para petani mau mempelajari sesuatu yang baru, yang berbeda dengan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya.

Suparno (2001:88) mengemukakan berkaitan dengan motivasi, seseorang akan terdorong untuk belajar jika dirinya berada dalam lingkungan yang nyaman, bebas dari ancaman, memperoleh penghargaan dari orang sekitarnya, dan memiliki kebebasan untuk berkembang.

Hubungan Konsumsi Media Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Media dapat mempengaruhi pikiran atau pembicaraan, walaupun tidak dapat memutuskan yang harus dipikirkan, sedangkan sumber informasi merupakan sarana penting yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan petani. Menurut Schramm (1984:289) segala macam media, mulai dari yang mahal dan rumit sampai kepada yang paling sederhana dan murah dapat digunakan dengan efektif untuk mengajarkan tentang pembangunan.

Jumlah informasi yang dapat dan harus digunakan oleh petani untuk mengambil keputusan semakin cepat bertambah yang meliputi; informasi hasil pertanian, data tentang pasar, dan tentang pertumbuhan dan proses pengelolaan lahan serupa sebagai pembanding. Oepen (1988:21) mengemukakan bahwa media sebagai alat komunikasi dapat memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh informasi, pendidikan, hiburan, dan mengemukakan pendapat.

Hubungan Kontak Petani dan Penyuluh dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Menurut Wiraatmadja (1990:29-36) proses komunikasi timbul karena penyuluh berusaha mengadakan hubungan dengan petani. Terjadinya kontak antara penyuluh dengan petani menunjukkan terjadinya komunikasi antar kedua belah pihak, baik

dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun tujuan penyuluhan melakukan komunikasi dengan sasarannya (petani) adalah untuk mengadakan perubahan perilaku, karena perubahan tersebut maka sasaran akan menjadi lebih terbuka untuk menerima hal-hal baru.

Hubungan Pengambilan Keputusan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Bryant dan White (Soebiyanto, 1998:7-8) mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah sebagai pemberian kesempatan secara bebas memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan sesuai dengan tingkat kesadaran, kemampuan dan keinginan mereka. Kemampuan petani dalam memutuskan komoditas apa yang akan dikembangkan dalam usahatani, akan berpengaruh pada keberhasilannya dalam berusahatani. Apabila petani tidak berhati-hati atau tidak mempertimbangkan resiko kegagalan dalam berusahatani, maka petani akan menerima hasil yang tidak diinginkan.

Hubungan Akses Kredit Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Menurut Soekartawi, dkk (1986:5-6) petani kecil sering terjerat oleh utang dan tidak terjangkau oleh lembaga kredit dan sarana produksi. Akibatnya, kelangsungan hidup mereka sering tergantung kepada orang lain dan pengaruh iklim yang buruk atau harga yang rendah dapat membawa bencana kepada petani dan keluarganya.

Hernanto (1993:84) mengemukakan bahwa untuk membantu pembentukan modal, pemerintah dan swasta telah cukup banyak membuka kesempatan melalui berbagai kegiatan perbankan, dalam bentuk kredit. Kredit merupakan modal operasional yang

mendukung kegiatan produksi. Besarnya modal biasanya dapat digunakan sebagai petunjuk majunya tingkat usahatani.

Hubungan Akses Ekonomi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Menurut Sukirno (1981:4) pengetahuan tentang ekonomi perusahaan dapat membantu dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas jumlahnya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang diperlukan. Menurut Hernanto (1993:167) pentingnya ekonomi usahatani penting karena petani dapat memilih alternatif terbaik dari banyak alternatif yang terbuka dari kombinasi faktor yang dimiliki dan masih dapat dikuasai. Selain itu, petani dapat mengembangkan usahatannya melalui penguasaan ekonomi usahatani dengan mengikuti pembimbingan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan oleh instansi terkait maupun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat.

Hubungan Pendapatan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Menurut Penny (1990:14-34) makin tinggi pendapatan makin mudah untuk beralih dari persoalan pemenuhan kebutuhan pokok, apabila pendapatan rendah maka pilihan akan lebih sedikit. Rendahnya pendapatan menyebabkan kurang mampunya petani untuk memenuhi kebutuhan akan pangan.

Tohir (1983:114) menyatakan bahwa tingkat pendapatan rendah akan menyebabkan kekurangan pangan. Kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan baik dipandang dari sudut kuantitas maupun kualitas minimal bagi masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan belum terjamin. Menurut Vaizey (1978:34) perbedaan pendapatan mencerminkan perbedaan keterampilan.

Hubungan Produksi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Menurut Suratiyah (2006:41-42), kemampuan dalam memikirkan permasalahan yang berbeda, pengambilan keputusan yang berbeda akan menghasilkan produksi yang berbeda pula, meskipun faktor produksinya sama. Jumlah Produksi yang dihasilkan petani akan berdampak pada pendapatan yang merupakan keseluruhan dari apa yang ia peroleh dari cara pemanfaatan tenaga kerja, tanah dan modal lainnya (Penny, 1990:56-138).

Ringkasan

Setiap individu memiliki kemampuan berbeda dalam memperoleh keberhasilan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik dari individu yang bersangkutan. Petani rumput laut yang memiliki karakteristik berbeda, akan mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan kompetensi usaha taninya.

Hubungan umur dengan kompetensi petani sangat terkait, karena umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam mengelola kegiatan usahatannya. Pendidikan mempunyai hubungan dengan kompetensi petani dalam mengelola usahatannya, karena pendidikan mempengaruhi pola pikir dalam mempercepat proses penerimaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam meningkatkan kompetensi petani, maka dapat digambarkan bahwa pengalaman merupakan guru yang baik dan menjadi patokan atau acuan yang sangat berharga dan mendukung dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tanggungan keluarga yang banyak akan membutuhkan pendapatan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan petani, dan hal ini mempengaruhi pula terhadap kompetensi petani.

Status lahan adalah apabila lahan usaha tani tersebut berasal dari sewa atau bagi hasil, maka penggunaannya akan menambah pengeluaran (nilai sewa dan bagi hasil), apabila dibandingkan jika lahan tersebut milik petani itu sendiri. Menurut Soeparno (2001:88) seseorang akan terdorong untuk belajar jika dirinya berada dalam lingkungan yang nyaman, bebas dari ancaman, memperoleh penghargaan serta memiliki kebebasan untuk berkembang.

Sumber informasi merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi kompetensi petani, karena media merupakan alat komunikasi yang dapat memberi kesempatan kepada masyarakat dalam memperoleh informasi, pendidikan, hiburan dan dalam mengemukakan pendapat.

Petani perlu mengadakan komunikasi dengan penyuluh, agar masalah-masalah yang di hadapi dalam mengelola usahataniya dapat terpecahkan, sebaliknya penyuluh juga sering-sering melakukan kontak dengan petani, agar tujuan dari pada penyuluhan dalam mengubah prilaku petani dapat terwujudkan.

Kontak dengan penyuluh berpengaruh pula pada petani dalam memutuskan kegiatan usahatani apa yang akan dikembangkan, serta konsekuensi apa yang akan di terima jika terjadi kegagalan dalam berusahatani. Petani juga harus belajar dari pengalamannya dalam melakukan panen, karena hasil panen yang banyak tidak menjamin petani berhasil dalam meningkatkan pendapatannya. Petani harus pandai memutuskan kapan waktu yang tepat untuk menanam, dan kapan harus menjual hasil produksinya, disamping itu petani harus pandai mencari dan mendapatkan sumber modal yang dapat membantu kelangsungan kegiatan usahataniya, serta bisa mencari dan mendapatkan bimbingan untuk mengatasi masalah-masalah ekonominya.

KERANGKA BERPIKIR

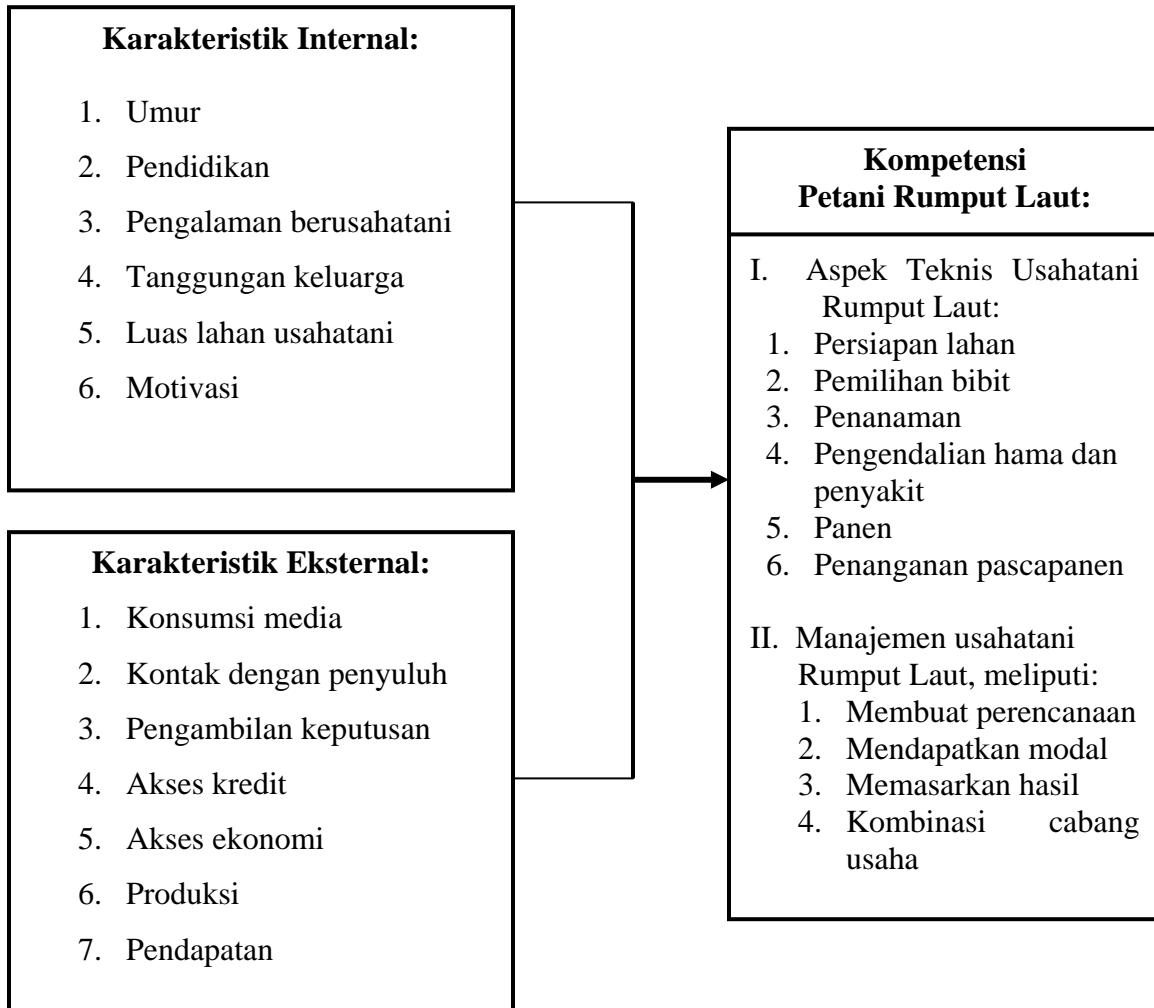
Pembangunan nasional pada dasarnya bertujuan untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan hidup seluruh anggota masyarakat termasuk petani. Jika dikaitkan dengan pembangunan pertanian, maka petani merupakan pelaksana utama pembangunan di pedesaan. Akan tetapi para petani tersebut belum mampu memisahkan antara pengelolaan usahatani dengan pengelolaan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena kompetensi petani yang dimiliki belum baik, sehingga petani masih menggabungkan antara kegiatan usahatannya dengan kegiatan rumah tangga secara keseluruhan.


Petani yang memiliki kompetensi dalam berusahatani, selalu mencari peluang-peluang usaha agar berhasil dalam kegiatan usahatannya, yang muaranya adalah untuk peningkatan produksi, pendapatan dan menyejahterkan keluarganya. Petani yang demikian ini merupakan petani yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan petani lain.

Karakteristik internal adalah umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, dan motivasi. Sedangkan karakteristik eksternal adalah konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses kredit, akses ekonomi, produksi, dan pendapatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kompetensi Petani Rumput Laut Di Kabupaten Konawe Propinsi Sulawesi Tenggara" , disajikan pada Gambar 1.

Karakteristik Petani Rumput Laut:



Keterangan:  = Garis hubungan

Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah petani rumput laut yang berlokasi di Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara yang terdiri dari 360 orang pembudidaya rumput laut dari sembilan desa. Pemilihan lokasi tersebut atas dasar pertimbangan bahwa Kecamatan Lembo merupakan sentra produksi rumput laut. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani rumput laut.

Penentuan sampel dilakukan secara acak proposional (*Proporsional Random Sampling*), sebanyak 100 orang dari empat desa berdasarkan jumlah petani rumput laut yang ada pada lokasi tersebut. Sampel adalah responden terpilih yang merupakan bagian dari populasi.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Di samping itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang mempelajari hubungan antara peubah bebas dengan peubah terikat. Peubah bebas adalah umur, pendidikan formal, pengalaman, tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, motivasi, konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses kredit, akses ekonomi, pendapatan dan produksi. Sedangkan peubah terikat adalah kompetensi teknis dan kompetensi manajerial.

Data dan Instrumentasi

Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data tersebut meliputi:

a. Karakteristik petani rumput laut terdiri atas:

1. Umur yaitu satuan usia dalam tahun yang dihitung sejak lahir sampai penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hal tersebut tingkat umur dibagi dalam tiga kategori yaitu kelompok umur muda, sedang dan tua.
2. Pendidikan formal adalah lamanya petani mengikuti pendidikan formal, yaitu berdasarkan jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
3. Pengalaman berusahatani yaitu lamanya petani berusahatani rumput laut yang dinyatakan dalam tahun. Berdasarkan hal tersebut pengalaman dibagi dalam 3 kategori yaitu sedikit, cukup, banyak.
4. Tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang ditanggung sebagian atau seluruh kehidupannya oleh petani. Jumlah tanggungan keluarga dibagi menjadi katagori sedikit, cukup, dan banyak.
5. Luas lahan adalah areal perikanan yang dikelola petani dalam usahatannya. Luas lahan dibagi dalam katagori sempit, sedang, dan luas.
6. Motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri petani untuk meningkatkan kompetensi dalam berusahatani rumput laut, dalam hal ini dibagi atas tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
7. Konsumsi media adalah frekuensi petani menggunakan media tertentu untuk memperoleh informasi usahatani rumput laut, dibagi dalam katagori rendah, sedang, dan tinggi.

8. Kontak dengan penyuluh adalah frekuensi petani berhubungan dengan penyuluh. Kontak dengan penyuluh dibagi dalam katagori rendah, sedang dan tinggi.
 9. Pengambilan keputusan adalah kemampuan petani dalam memutuskan jenis usahatani yang akan dikembangkan. Dibagi dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
 10. Akses kredit adalah kemampuan atau kesempatan yang dimiliki petani rumput laut untuk memperoleh kredit dari lembaga penyedia kredit, dibagi dalam tiga katagori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
 11. Akses ekonomi adalah kemampuan atau kesempatan yang dimiliki petani rumput laut untuk memperoleh bimbingan ekonomi usahatani rumput laut, yang dibagi dalam tiga katagori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
 12. Produksi rumput laut yaitu banyaknya hasil panen yang diperoleh petani dalam satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan berat (kg), dan dibagi atas katagori rendah, sedang, dan tinggi.
 13. Pendapatan yaitu penghasilan atau jumlah rupiah yang diperoleh petani dalam satu musim tanam dari usahatani rumput laut. Pendapatan usahatani dibagi dalam katagori rendah, sedang, dan tinggi.
- b. Kompetensi petani rumput laut adalah kemampuan petani dalam membudidayakan usahatani rumput laut dan mengelola kegiatan usahatannya, agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya, meliputi:

I. Kompetensi teknis, yaitu:

1. Persiapan lahan, mencakup:

- a. Identifikasi lokasi
- b. Menentukan lokasi yang tepat sebagai lahan
- c. Pembersihan lahan
- d. Pengamanan lahan

2. Pemilihan bibit:

- a. Membuat bibit
- b. Mengidentifikasi macam-macam bibit
- c. Menentukan bibit yang sesuai
- d. Menyiapkan bibit

3. Penanaman:

- a. Menentukan saat yang tepat untuk menanam
- b. Menyiapkan media tanam
- c. Menentukan jarak tanam yang tepat

4. Pengendalian hama dan penyakit:

- a. Mengidentifikasi hama dan penyakit yang menyerang rumput laut
- b. Mengatasi serangan hama dan penyakit
- c. Mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit

5. Panen

- a. Menentukan saat yang tepat untuk panen
- b. Panen dengan cara potong
- c. Panen dengan cara angkat

6. Penanganan pascapanen:
 - a. Menentukan kadar air yang sesuai saat penjemuran
 - b. Pemilihan hasil panen
 - c. Pencucian

II. Manajemen usahatani, meliputi:

1. Membuat perencanaan:
 - a. Input
 - b. Kegiatan budidaya (apa, di mana, siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana)
 - c. Out put
2. Mencari modal usaha:
 - a. Cara mendapatkan
 - b. Menentukan jumlah modal yang dibutuhkan
 - c. Menetapkan/ alokasi modal
3. Memasarkan hasil:
 - a. Menentukan harga yang sesuai
 - b. Menentukan saat yang baik untuk memasarkan
 - c. Menentukan di mana harus memasarkan
4. Kombinasi cabang usaha:
 - a. Mengidentifikasi cabang usaha yang sesuai
 - b. Membuat kombinasi usaha dengan tepat
 - c. Membagi sumber daya untuk tiap cabang usaha

Keterangan menyangkut variabel, indikator dan cara pengukurannya disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Variabel, indikator dan cara pengukuran data penelitian

Peubah	Indikator	Pengukuran
1	2	3
Umur	Usia petani yang dihitung sejak lahir sampai ke ulang tahun terdekat pada waktu penelitian dilakukan	Usia petani yang dinyatakan dalam tahun, berdasarkan sebarannya diklasifikasikan menjadi muda, sedang, dan tua.
Pendidikan	Pendidikan formal yang pernah ditempuh responden	Lama responden mengikuti pendidikan formal. Dinyatakan dalam tahun, diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
Pengalaman berusahatani	Lamanya petani berusahatani sejak mulai hingga menjadi responden	Jumlah tahun pengalaman berusahatani, berdasarkan sebarannya diklasifikasikan menjadi sedikit, cukup, dan banyak.
Tanggungan keluarga	Anggota keluarga yang ditanggung sebagian atau keseluruhan hidupnya oleh responden	Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden. Berdasarkan sebarannya diklasifikasikan menjadi sedikit, cukup, dan banyak.
Luas Lahan	Hamparan laut yang dimanfaatkan responden dalam berusahatani rumput laut	Luas hamparan laut (ha) yang dimanfaatkan responden. Berdasarkan sebarannya diklasifikasikan menjadi sempit, sedang, dan luas.
Motivasi	Adanya keberhasilan, dan keuntungan yang dirasakan petani dalam berusahatani rumput laut.	Tingkat keberhasilan, dan keuntungan yang dirasakan petani dalam meningkatkan usahatani rumput laut, diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
Konsumsi media	Media yang dimanfaatkan responden untuk memperoleh informasi	Frekuensi responden memanfaatkan media tertentu dalam setiap bulan. Berdasarkan sebarannya diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
Kontak dengan penyuluh	Terjadinya kontak antara responden dengan penyuluh	Frekuensi responden berhubungan dengan penyuluh setiap bulan. Berdasarkan sebarannya diklasifikasikan menjadi kurang, cukup, dan sering.

Tabel 1. (Lanjutan)

1	2	3
Pengambilan Keputusan	Kemampuan petani/responden untuk mengambil keputusan dalam mengelola usahatani rumput laut	Jenis keputusan yang diambil responden dalam mengelola usahatani rumput laut. Berdasarkan sebarannya diklasifikasikan menjadi suami/istri dan pertimbangan orang lain, suami dan istri, serta suami atau istri.
Akses kredit	Kredit yang diperoleh petani rumput laut untuk mengelola usahatannya	Tingkat kemampuan petani untuk memperoleh kredit dari sumber modal. Berdasarkan sebarannya dibagi dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.
Akses ekonomi	Bimbingan ekonomi usahatani rumput laut yang diperoleh petani dari pihak lain.	Tingkat kemampuan dan kesempatan yang dimiliki petani untuk mendapatkan pembimbingan ekonomi usahatani rumput laut. Berdasarkan sebarannya dibagi dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.
Produksi	Hasil panen rumput laut yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani.	Jumlah rumput laut yang dihasilkan petani dalam satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan berat (kg). Berdasarkan sebarannya dibagi dalam katagori (rendah, sedang, dan tinggi).
Pendapatan	Penghasilan petani dalam satu musim tanam	Jumlah penerimaan atau nilai uang yang diperoleh petani dalam satu musim tanam. Berdasarkan sebarannya dibagi dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Instrumentasi

Instrumentasi merupakan keragaman alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Data yang akurat diperlukan untuk mendukung kehandalan hasil penelitian. Oleh karena, itu diperlukan instrumen yang memadai untuk memperoleh data dimaksud.

Validitas Instrumen

Validitas instrumen diperoleh dengan cara uji validitas. Uji validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas kerangka (*construct validity*). Validitas kerangka diperoleh dengan menetapkan kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian, kemudian atas dasar konsep-konsep itulah disusun tolok ukur operasionalnya. Instrumen yang sah diperoleh dengan menyusun kuesioner berpedoman kepada: (1) menyesuaikan isi pertanyaan dengan keadaan responden, (2) mempertimbangkan teori-teori dan kenyataan empiris sebagai rujukan, (3) memperhatikan pendapat, tanggapan, dan saran dari pembimbing.

Reliabilitas Instrumen

Menurut Singarimbun dan Effendi (1989:140) reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Alat ukur bila dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliabel. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama.

Tehnik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen adalah uji reliabilitas *Alpha Cronbach* (Marzuki, dkk, 2000:309) dengan formula:

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

r = Koefisien reliabilitas yang dicari

k = Jumlah butir pertanyaan (soal)

σ_i^2 = Varians butir pertanyaan (soal)

σ^2 = Varians skor tes

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada responden dengan pengisian kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari kantor pemerintah, instansi terkait serta LSM. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2007 sampai dengan Mei 2007 oleh peneliti sendiri, di bantu dengan 2 enumerator.

Analisis Data

Analisis data dilakukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel terikat dengan variabel bebas adalah dengan menggunakan analisis korelasi *Kendall W* (Siegel, 1994: 283), untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2007, dengan tujuan untuk mengetahui: (1) Distribusi petani rumput laut di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara pada sejumlah karakteristik yang di amati, (2) Kompetensi yang dikuasai petani dalam mengelola usahatani rumput laut, dan (3) Hubungan antara karakteristik petani rumput laut dengan kompetensi mereka dalam mengelola usahatani rumput laut di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

Distribusi Petani Rumput Laut pada Sejumlah Karakteristik yang Diamati

Karakteristik petani rumput laut yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusahatani, (4) Tanggungan keluarga, (5) Luas lahan usahatani, (6) Motivasi, (7) Konsumsi media, (8) Kontak dengan penyuluh, (9) Pengambilan keputusan, (10) Akses kredit, (11) Akses ekonomi, (12) Pendapatan usahatani, dan (13) Produksi rumput laut.

Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Umur

Umur petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia petani sejak lahir hingga penelitian ini dilakukan yang dinyatakan dalam tahun.

Umur petani dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga katagori yaitu: (1) Muda, (2) Sedang, dan (3) Tua. Katagori umur muda berkisar dari 19 hingga 34 tahun, katagori umur sedang berkisar dari 35 sampai 41 tahun, sedangkan katagori umur tua berkisar dari 42 hingga 60 tahun.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Umur

N0.	Umur	Jumlah	Persen (%)
1	Muda	30	30,0
2	Sedang	34	34,0
3	Tua	36	36,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = 19 tahun
- Maksimum = 60 tahun
- Rata-rata = 38,49

Tabel 2 menunjukkan, bahwa dari 100 petani yang diinterview, kurang dari sepertiga petani memiliki umur muda, sepertiga lainnya berumur sedang, dan lebih dari sepertiga lagi berumur tua. Tabel 2 menunjukkan, bahwa mayoritas petani rumput laut yang menjadi responden dalam penelitian ini berumur sedang sampai tua.

Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang dimaksud dalam penelitian adalah jumlah tahun petani mengikuti pendidikan formal, sejak dari sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi.

Pendidikan formal responden dibagi menjadi tiga katagori yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang, dan (3) Tinggi. Katagori rendah berkisar 6 tahun, katagori sedang berkisar dari 7 hingga 9 tahun, dan katagori tinggi berkisar dari 10 sampai 17 tahun.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan pendidikan formal disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pendidikan Formal

N0.	Pendidikan Formal	Jumlah	Persen (%)
1	Rendah	45	45,0
2	Sedang	29	29,0
3	Tinggi	26	26,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = 6 tahun
- Maksimum = 17 tahun
- Rata-rata = 8,67 tahun

Tabel 3 menunjukkan, bahwa lebih dari sepertiga responden yang diinterview memiliki pendidikan formal rendah, kurang dari sepertiga memiliki pendidikan formal sedang, dan selebihnya memiliki pendidikan formal tinggi. Selanjutnya Tabel 3 di atas menunjukkan, bahwa mayoritas petani responden memiliki pendidikan formal yang cukup baik.

Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani berusahatani rumput laut yang dinyatakan dalam tahun.

Pengalaman berusahatani responden dibagi menjadi tiga katagori yaitu: (1) Sedikit, (2) Cukup, dan (3) Banyak. Katagori sedikit berkisar dari 1 sampai 3 tahun, katagori sedang berkisar dari 4 sampai 5 tahun, dan katagori tinggi berkisar dari 6 sampai 8 tahun.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

N0.	Pengalaman Berusahatani	Jumlah	Persen (%)
1	Rendah	35	35,0
2	Sedang	35	35,0
3	Tinggi	30	30,0
Jumlah		100	100

Keterangan:

- Minimum = 1 tahun
- Maksimum = 8 tahun
- Rata-rata = 4,56

Tabel 4 menunjukkan, bahwa dari 100 petani yang diinterview, sepertiga petani memiliki pengalaman berusahatani sedikit, sepertiga lagi memiliki cukup pengalaman berusahatani, dan kurang dari sepertiga memiliki banyak pengalaman berusahatani. Selanjutnya Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa mayoritas petani rumput laut yang menjadi responden memiliki cukup banyak pengalaman dalam berusahatani.

Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian adalah banyaknya anggota keluarga yang ditanggung sebagian atau seluruh keperluan hidupnya oleh responden.

Tanggungan keluarga dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga katagori yaitu: (1) Sedikit, (2) Cukup, dan (3) Banyak. Katagori sedikit berkisar dari 1 sampai 2 orang, katagori sedang berkisar 3 orang, dan katagori banyak berkisar dari 4 sampai 6 orang.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan tanggungan keluarga disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Tanggungan Keluarga

N0.	Tanggungun Keluarga	Jumlah	Persen (%)
1	Sedikit	11	11,0
2	Cukup	44	44,0
3	Banyak	45	45,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = 1 orang
- Maksimum = 6 orang
- Rata-rata = 3,48 =

Tabel 5 menunjukkan, bahwa dari 100 petani rumput laut yang diinterview kurang dari sepertiga memiliki sedikit tanggungan keluarga, lebih dari sepertiga memiliki cukup tanggungan keluarga, dan sepertiganya lagi memiliki banyak tanggungan keluarga. Dengan demikian Tabel 5 menunjukkan, bahwa mayoritas petani rumput laut yang menjadi responden memiliki banyak tanggungan keluarga.

Distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan Usahatani

Luas lahan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya hamparan laut yang dikelola atau dimanfaatkan untuk usahatani rumput laut.

Luas lahan usahatani dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga katagori yaitu: (1) Sempit, (2) Sedang, dan (3) Luas. Katagori sempit berkisar dari 0,50 ha sampai 0,80 ha, katagori sedang berkisar 1 ha, dan 1,50 ha sampai 2,50 ha termasuk katagori luas.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan luas lahan usahatani dapat disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Luas Lahan Usahatani

N0.	Luas Lahan Usahatani	Jumlah	Persen (%)
1	Sempit	20	19,0
2	Sedang	33	33,0
3	Luas	47	48,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = 0,50 ha
- Maksimum = 2,50 ha
- Rata-rata = 1,23 ha

Tabel 6 diatas menunjukkan, bahwa dari 100 petani rumput laut yang diinerview kurang dari sepertiga petani memiliki lahan yang sempit, sepertiga lainnya memiliki luas lahan sedang, sedangkan lebih dari sepertiga petani memiliki lahan yang luas. Selanjutnya Tabel 6 menunjukkan, bahwa mayoritas petani rumput laut yang menjadi responden memiliki lahan yang luas.

Distribusi Petani Berdasarkan Motivasi Berusahatani

Motivasi berusahatani yang dimaksud dalam penelitian adalah dorongan yang timbul dari dalam diri petani untuk melakukan kegiatan usahatani rumput laut.

Motivasi berusahatani responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 katagori yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang, dan (3) Tinggi. Katagori rendah berkisar dari skor 21 sampai 32, skor 33 hingga 34 termasuk katagori sedang, dan skor 35 sampai 39 termasuk dalam katagori tinggi.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan motivasi berusahatani dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Motivasi Berusahatani

N0.	Motivasi Berusahatani	Jumlah	Persen (%)
1	Rendah	28	28,0
2	Sedang	38	38,0
3	Tinggi	34	34,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = 21,0
- Maksimum = 39,0
- Rata-rata = 33,66

Tabel 7 menjelaskan, bahwa dari 100 petani rumput laut yang diinterview, kurang dari sepertiga memiliki motivasi rendah, lebih dari sepertiga lainnya memiliki motivasi sedang, dan sepertiga lainnya memiliki motivasi tinggi. Berdasarkan hal tersebut, Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki motivasi yang sedang dalam berusahatani rumput laut.

Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Konsumsi Media

Konsumsi media yang dimaksud dalam penelitian adalah media yang digunakan atau yang dimanfaatkan oleh responden untuk memperoleh informasi usahatani.

Konsumsi media dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga katagori yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang, dan (3) Tinggi. Katagori rendah berkisar dari skor 2 sampai 3, katagori sedang berkisar skor 4, sedangkan katagori tinggi berkisar dari skor 5 sampai 6.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan konsumsi media dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Konsumsi Media

N0.	Konsumsi Media	Jumlah	Persen (%)
1	Rendah	45	45,0
2	Sedang	27	27,0
3	Tinggi	28	28,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = 2,00
- Maksimum = 6,00
- Rata-rata = 3,78

Tabel 8 menunjukkan, bahwa dari 100 petani yang diinterview, hampir separuh responden memiliki konsumsi media yang rendah, kurang dari sepertiga lainnya memiliki konsumsi media sedang, dan selebihnya petani memiliki konsumsi media yang tinggi. Dengan demikian, Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas petani rumput laut memiliki konsumsi media yang rendah.

Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Kontak dengan Penyuluh

Kontak dengan penyuluh yang dimaksud dalam penelitian adalah frekuensi responden berhubungan dengan penyuluh. Kontak dengan penyuluh dibagi menjadi tiga katagori yaitu: (1) Kurang, (2) Cukup, dan (3) Sering. Katagori kurang berkisar dari skor 0 sampai 10, katagori cukup berkisar dari skor 11 sampai 12, dan katagori sering berkisar dari skor 13 sampai 21.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan kontak dengan penyuluh dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Kontak dengan Penyuluh

N0.	Kontak dengan Penyuluh	Jumlah	Persen (%)
1	Kurang	36	36,0
2	Cukup	35	35,0
3	Sering	29	29,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = 0,00
- Maksimum = 21,0
- Rata-rata = 9,42

Tabel 9 menyatakan, bahwa dari 100 petani yang diinterview, hampir sepertiga sering melakukan kontak dengan penyuluh, sepertiganya lagi cukup melakukan kontak dengan penyuluh, dan selebihnya lagi kurang melakukan kontak dengan penyuluh. Tabel 9 mengungkapkan, bahwa mayoritas petani rumput laut yang menjadi responden cukup melakukan kontak dengan penyuluh.

Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keputusan yang diambil oleh petani responden untuk mengelola usahatani rumput laut, yang dinyatakan dalam keputusan sendiri atau atas pertimbangan orang lain.

Pengambilan keputusan dibagi menjadi tiga katagori yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang, dan (3) Tinggi. Katagori rendah berkisar dari skor 7 sampai 13, katagori sedang berkisar dari skor 14 sampai 15, dan katagori tinggi berkisar dari skor 17 sampai dengan skor 21.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan pengambilan keputusan dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pengambilan Keputusan

N0.	Pengambilan Keputusan	Jumlah	Persen (%)
1	Rendah	33	33,0
2	Sedang	26	26,0
3	Tinggi	41	41,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = 7,00
- Maksimum = 21,0
- Rata-rata = 15,19

Tabel 10 menyajikan, bahwa dari 100 petani yang diinterview, sepertiga pengambilan keputusan dilakukan oleh suami/istri dan pertimbangan orang lain, kurang dari sepertiga dilakukan oleh suami dan istri, dan lebih dari sepertiga lagi pengambilan keputusan didominasi oleh suami atau istri. Dengan demikian, Tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas petani rumput laut dalam pengambilan keputusan, dilakukan oleh suami atau oleh istri.

Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Akses Kredit

Akses kredit yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kesempatan yang dimiliki petani untuk memperoleh kredit dari lembaga penyedia kredit. Akses kredit dibagi menjadi tiga katagori yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang, dan (3) Tinggi.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan akses kredit dapat disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Akses Kredit

N0.	Akses Kredit	Jumlah	Persen (%)
1	Rendah	22	22,0
2	Sedang	37	37,0
3	Tinggi	41	41,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = 0,00
- Maksimum = 3,00
- Rata-rata = 1,26

Tabel 11 menyajikan, bahwa dari 100 petani yang diinterview, kurang dari sepertiga petani memperoleh akses kredit yang rendah, hampir sepertiga memperoleh akses kredit yang sedang, dan lebih dari sepertiga lagi petani memperoleh akses kredit tinggi. Selanjutnya Tabel 11 menunjukkan, bahwa mayoritas petani responde memiliki akses kredit yang tinggi.

Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Akses Ekonomi

Akses ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kesempatan yang dimiliki oleh petani untuk memperoleh bimbingan ekonomi usahatani. Akses ekonomi dibagi dalam tiga katagori yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang, dan (3) Tinggi. Katagori rendah berkisar dari skor 0 sampai dengan 3, katagori sedang berkisar dari skor 4 sampai dengan skor 5, dan katagori tinggi berkisar dari skor 6 sampai dengan skor 8.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan akses ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Akses Ekonomi

N0.	Akses Ekonomi	Jumlah	Persen (%)
1	Rendah	35	35,0
2	Sedang	31	31,0
3	Tinggi	34	34,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = 0,00
- Maksimum = 8,00
- Rata-rata = 4,50

Tabel 12 menunjukkan, bahwa dari 100 petani yang diinterview, hampir sepertiga petani memiliki akses ekonomi yang rendah, sepertiga lagi memiliki akses ekonomi sedang, dan selebihnya petani memiliki akses ekonomi yang tinggi. Dengan demikian, Tabel 12 menunjukkan bahwa mayoritas petani responden memiliki akses ekonomi yang cukup.

Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani rumput laut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan atau jumlah rupiah yang diperoleh petani dalam satu musim tanam. Pendapatan responden dibagi dalam tiga katagori yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang, dan (3) Tinggi. Katagori rendah berkisar dari Rp. 1.150.000 sampai Rp. 2.550.000, katagori sedang berkisar dari Rp. 2.600.000 sampai Rp. 3.750.000, sedangkan katagori tinggi berkisar dari Rp. 3.800.000 sampai Rp. 7.500.000.

Hasil penelitian tentang distribusi petani rumput laut berdasarkan pendapatan usahatani ditunjukkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Pendapatan Usahatani Permusim Tanam

N0.	Pendapatan Usahatani	Jumlah	Persen (%)
1	Rendah	33	33,0
2	Sedang	35	35,0
3	Tinggi	32	32,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = Rp. 1.150.000
- Maksimum = Rp. 7.500.000
- Rata-rata = Rp. 3.312.750

Tabel 13 menyatakan, bahwa dari 100 petani yang diinterview, sepertiga petani memiliki pendapatan rendah, hampir sepertiga memiliki pendapatan sedang, dan selebihnya lagi memiliki pendapatan tinggi. Selanjutnya Tabel 13 mengungkapkan bahwa mayoritas petani responden memiliki pendapatan yang sedang.

Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Produksi Rumput Laut

Produksi rumput laut yang dimaksud dalam penelitian adalah banyaknya hasil panen yang diperoleh petani dalam satu musim tanam. Produksi rumput laut dibagi menjadi tiga katagori yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang, dan (3) Tinggi. Katagori rendah berkisar dari 300 Kg sampai 720 Kg, 750 Kg sampai 990 Kg katagori sedang, dan katagori tinggi berkisar dari 1000 Kg sampai 1950 Kg.

Hasil penelitian tentang distribusi petani berdasarkan produksi rumput laut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 14. Distribusi Petani Rumput Laut Berdasarkan Produksi Rumput Laut

N0.	Produksi Rumput Laut	Jumlah	Persen (%)
1	Rendah	32	32,0
2	Sedang	34	34,0
3	Tinggi	34	34,0
	Jumlah	100	100

Keterangan:

- Minimum = 300 Kg
- Maksimum = 1950 Kg
- Rata-rata = 922,62 Kg

Tabel 14 menunjukkan, bahwa dari 100 petani yang diinterview, hampir sepertiga memiliki produksi rumput laut yang rendah, sepertiga lagi memiliki produksi rumput laut sedang, dan selebihnya memiliki produksi rumput laut yang tinggi. Dengan demikian, Tabel 14 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki produksi rumput laut yang cukup tinggi.

Kompetensi Petani dalam Berusahatani Rumput Laut

Kompetensi petani rumput laut yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan yang dimiliki petani dalam mengelola kegiatan usahatani rumput laut, baik dari aspek teknis maupun aspek manajerial. Adapun kompetensi petani yang harus dikuasai dalam mengelola kegiatan usahatani rumput laut, dibagi menjadi sepuluh bidang. Kesepuluh bidang tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Persiapan lahan
- (2) Pemilihan bibit
- (3) Penanaman

- (4) Pengendalian hama dan penyakit
- (5) Panen
- (6) Penanganan Pasca panen
- (7) Membuat perencanaan
- (8) Mencari modal usaha
- (9) Memasarkan hasil
- (10) Kombinasi cabang usaha.

Hasil penelitian tentang kompetensi petani dalam kegiatan usahatani rumput laut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 15. Kompetensi Petani dalam Berusahatani Rumput Laut

No.	Bidang Kompetensi	Skor Tertimbang	Jenjang
1	Pemilihan bibit	3,28	1
2.	Panen	3,24	2
3.	Penanaman	3,18	3
4.	Penanganan pascapanen	3,07	4
5.	Memasarkan hasil	3,06	5
6.	Persiapan lahan	3,05	6
7.	Kombinasi cabang usaha	3,00	7
8.	Pengendalian hama dan penyakit	2,95	9
9.	Membuat perencanaan	2,84	9
10.	Mencari modal usaha	2,74	10
	Rata-rata	3,04	

Tabel 15 di atas memberikan gambaran, bahwa enam bidang kompetensi yang dianggap penting yang oleh petani dalam mengelola usahatani rumput laut adalah: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3), Penanaman, (4) Penanganan pascapanen, (5) Memasarkan hasil, dan (6) Persiapan lahan.

Empat bidang lainnya yang menempati jenjang yang lebih rendah bagi petani dalam mengelola usahatani rumput laut adalah: (1) Kombinasi cabang usaha, (2) Pengendalian hama dan penyakit, (3) Membuat perencanaan, dan (4) Mencari modal usaha.

Tabel diatas selanjutnya memberikan gambaran bahwa, secara keseluruhan kompetensi petani tentang usahatani rumput laut relatif baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata skor tertimbang yang diperoleh dari sepuluh bidang kompetensi usahatani rumput laut mencapai 3,04.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Karakteristik petani terpilih yang dihubungkan dengan kompetensi petani dalam mengelola kegiatan usahatani rumput laut terdiri atas 13 (tiga belas karakteristik) meliputi: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusahatani, (4) Tanggungan keluarga, (5) Luas lahan usahatani, (6) Motivasi, (7) Konsumsi media, (8) Kontak dengan penyuluh, (9) Pengambilan keputusan, (10) Akses kredit, (11) Akses ekonomi, (12) Pendapatan usahatani, dan (13) Produksi rumput laut. Sedangkan kompetensi yang harus dikuasai terdiri dari 10 (sepuluh bidang) yaitu: (1) Pemilihan lokasi/persiapan lahan, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Pengendalian hama dan penyakit, (5) Panen, (6) Pascapanen, (7) Membuat perencanaan, (8) Mencari modal usaha, (9) Memasarkan hasil, dan (10) Kombinasi cabang usaha.

Hubungan Umur Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput laut

Hasil penelitian tentang hubungan umur dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Hubungan Umur Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Umur					
		Muda		Sedang		Tua	
		(n = 30)		(n = 34)		(n = 36)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Pemilihan bibit	3.22	1	3.33	1	3.28	1
2	Panen	3.18	2	3.28	2	3.24	2
3	Penanaman	3.13	3.5	3.23	3	3.18	3
4	Kombinasi cabang usaha	3.13	3.5	2.96	7.5	2.99	7
5	Memasarkan hasil	3.1	5	3.06	6	3.02	6
6	Penanganan pascapanen	3.07	6	3.12	4	3.03	5
7	Membuat perencanaan	3	7	2.83	9	2.7	9
8	Persiapan lahan	2.94	8	3.07	5	3.12	4
9	Pengendalian hama dan penyakit	2.89	9	2.96	7.5	2.97	8
10	Mencari modal usaha	2.83	10	2.72	10	2.68	10

W = 0.89

Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 16 menunjukkan, bahwa petani yang berumur muda menganggap lima bidang yang paling penting untuk dikuasai dalam mengelola usahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Kombinasi cabang usaha, dan (5) Memasarkan hasil. Sedangkan kelima bidang lainnya yang dianggap kurang penting oleh petani rumput laut berumur muda adalah: (1) Membuat perencanaan, (2) Persiapan lahan, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Mencari modal usaha, dan (5) Penanganan pascapanen.

Kompetensi usahatani yang paling penting bagi petani rumput laut yang berumur sedang mencakup lima bidang yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Memasarkan hasil, dan (5) Penanganan pascapanen. Adapun lima bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting bagi petani yang berumur sedang dalam mengelola usahatani adalah: (1) Pengendalian hama dan penyakit, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Membuat perencanaan, (4) Mencari modal usaha, dan (5) Persiapan lahan.

Bidang kompetensi usahatani yang paling penting bagi petani rumput laut yang berumur tua adalah: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, dan (4) Persiapan lahan. Enam bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting bagi petani yang berumur tua dalam berusahatani rumput laut adalah: (1) Penanganan pascapanen, (2) Memasarkan hasil, (3) Kombinasi cabang usaha, (4) Pengendalian hama dan penyakit, (5) Membuat perencanaan, dan (6) Mencari modal usaha.

Sekalipun terdapat variasi dalam penjenjangan terhadap kompetensi petani rumput laut, namun hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga kelompok umur tersebut sangat sepakat dalam menjenjang bidang-bidang kompetensi dalam mengelola usahatani rumput laut itu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,89 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$.

Hubungan Pendidikan Formal Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hasil penelitian tentang hubungan pendidikan formal dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 17. Hubungan Pendidikan Formal Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Pendidikan					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		(n = 45)		(n = 29)		(n = 26)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Pemilihan bibit	3.24	1	3.18	2	3.44	1.5
2	Panen	3.16	2	3.2	1	3.42	3
3	Penanaman	3.05	3	3.14	3	3.44	1.5
4	Penanganan pascapanen	3.02	4	3.07	5.5	3.16	6
5	Persiapan lahan	3.01	5	3.01	7	3.15	7
6	Memasarkan hasil	2.98	6	3.07	5.5	3.17	5
7	Pengendalian hama dan penyakit	2.9	7	2.88	9	3.09	9
8	Kombinasi cabang usaha	2.82	8	3.09	4	3.21	4
9	Membuat perencanaan	2.65	9	2.89	8	3.11	8
10	Mencari modal usaha	2.59	10	2.75	10	2.97	10

W = 0.91 Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 17 menunjukkan, bahwa petani yang berpendidikan rendah menganggap penting tiga bidang kompetensi usahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, dan (3) Penanaman. Tujuh bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting yaitu: (1) Penanganan pascapanen, (2) Persiapan lahan, (3) Memasarkan hasil, (4) Pengendalian hama dan penyakit, (5) Kombinasi cabang usaha, (6) Membuat perencanaan, dan (7) Mencari modal usaha.

Kompetensi usahatani yang dianggap paling penting yang harus dikuasai oleh petani rumput laut yang berpendidikan formal sedang mencakup lima bidang yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Penanganan pascapanen, dan (5) Memasarkan hasil. Sedangkan lima bidang lainnya yang dianggap kurang penting bagi petani dalam mengelola usahatannya adalah: (1) Kombinasi cabang usaha, (2) Persiapan lahan, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Membuat perencanaan, dan (5) Mencari modal usaha.

Petani yang berpendidikan formal tinggi menganggap enam bidang kompetensi yang sangat penting yang harus dikuasai dalam berusahatani rumput laut yakni: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Penanganan pascapanen, (5) Persiapan lahan, dan (6) Memasarkan hasil. Sedangkan petani yang berpendidikan formal sedang menganggap empat bidang yang dianggap kurang penting dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Pengendalian hama dan penyakit, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Membuat perencanaan, dan (4) Mencari modal usaha.

Sekalipun terdapat variasi jawaban dalam penjenjangan terhadap kompetensi petani rumput laut, namun hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga kelompok tersebut sangat sepakat dalam menjenjang kesepuluh bidang-bidang kompetensi dalam kegiatan berusahatani rumput laut itu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,91 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$.

Hubungan Pengalaman Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hubungan pengalaman berusahatani dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Hubungan Pengalaman Petani dengan Kompetensi
Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Pengalaman					
		Sedikit		Cukup		Banyak	
		(n = 35)		(n = 35)		(n = 30)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Pemilihan bibit	3.16	1	3.33	1	3.35	2
2	Panen	3.11	2	3.25	2.5	3.37	1
3	Kombinasi cabang usaha	3.05	3	2.94	8	3.01	8
4	Penanaman	3.02	4	3.25	2.5	3.28	3
5	Memasarkan hasil	2.99	5	3.01	6	3.18	5
6	Penanganan pascapanen	2.98	6	3.08	4	3.16	6
7	Persiapan lahan	2.92	7	3.03	5	3.22	4
8	Membuat perencanaan	2.87	8	2.84	9	2.79	9
9	Pengendalian hama dan penyakit	2.84	9	2.95	7	3.06	7
10	Mencari modal usaha	2.75	10	2.78	10	2.68	10

$W = 0.87$ Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 18 menyatakan bahwa, petani yang memiliki pengalaman berusahatani rumput laut sedikit menganggap penting bidang kompetensi seperti: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, dan (3) Kombinasi cabang usaha. Bidang-bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting yaitu: (1) Penanaman, (2) Memasarkan hasil, (3) Penanganan pascapanen, (4) Persiapan lahan, (5) Membuat perencanaan, (6) Pengendalian hama dan penyakit, dan (7) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki cukup pengalaman berusahatani, menganggap penting empat bidang kompetensi yang harus dikuasai petani dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, dan (4) Penanganan pascapanen. Sedangkan enam bidang lainnya yang dianggap kurang penting dalam mengelola usahatani rumput laut adalah: (1) Kombinasi cabang usaha, (2) Memasarkan hasil, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Persiapan lahan, (5) Membuat perencanaan, dan (6) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki banyak pengalaman berusahatani, menganggap penting bidang-bidang kompetensi yang harus dikuasai dalam kegiatan usahatani rumput laut seperti: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Memasarkan hasil, dan (5) Persiapan lahan. Bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting oleh petani dalam mengelola usahatani rumput laut adalah: (1) Penanganan pascapanen, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Membuat perencanaan, dan (5) Mencari modal usaha.

Sekalipun terdapat variasi dalam penjenjangan terhadap kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut, namun hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut sangat sepakat dalam menjenjang kesepuluh bidang-bidang kompetensi dalam kegiatan berusahatani rumput laut itu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,87 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$.

Hubungan Tanggungan Keluarga Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hasil penelitian tentang hubungan tanggungan keluarga dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Hubungan Tanggungan Keluarga Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Tanggungan Keluarga					
		Sedikit		Sedang		Banyak	
		(n = 11)		(n = 44)		(n = 45)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Pemilihan bibit	3.3	1	3.27	1	3.28	2
2	Penanaman	3.09	2	3.16	3	3.22	3
3	Panen	3.06	3	3.2	2	3.32	1
4	Memasarkan hasil	3.02	4	3.07	5	3.06	6
5	Kombinasi cabang usaha	3	5	3.04	6	2.96	8
6	Penanganan pascapanen	2.95	6	3.08	4	3.09	5
7	Persiapan lahan	2.92	7	3.02	7	3.11	4
8	Membuat perencanaan	2.86	8	2.76	9	2.91	9
9	Pengendalian hama dan penyakit	2.83	9	2.9	8	3.01	7
10	Mencari modal usaha	2.6	10	2.74	10	2.77	10

W = 0.92

Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 19 di atas menunjukkan, bahwa petani yang memiliki sedikit tanggungan keluarga menganggap empat bidang kompetensi yang paling penting dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Penanaman, (3) Panen, dan (4) Memasarkan hasil. Sedangkan enam bidang yang dianggap kurang penting yaitu: (1) Kombinasi cabang usaha, (2) Penanganan pascapanen, (3)

Persiapan lahan, (4) Membuat perencanaan, (5) Pengendalian hama dan penyakit, serta (6) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki cukup tanggungan keluarga menganggap lima bidang kompetensi yang paling penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut, meliputi: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Persiapan lahan, dan (5) Memasarkan hasil. Sedangkan kelima bidang lainnya yang dianggap kurang penting oleh petani yang memiliki tanggungan keluarga cukup dalam mengelola usahatani rumput laut adalah: (1) Penanganan pascapanen, (2) Membuat perencanaan, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Kombinasi cabang usaha, dan (5) Mencari modal usaha.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh petani yang memiliki tanggungan keluarga banyak dalam berusahatani rumput laut mencakup enam bidang, yaitu: (1) Panen, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Persiapan lahan, (5) Penanganan pascapanen, dan (6) Memasarkan hasil. Adapun petani yang memiliki tanggungan keluarga banyak menganggap empat bidang kompetensi yang kurang penting dalam berusahatani rumput laut adalah: (1) Pengendalian hama dan penyakit, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Membuat perencanaan, dan (4) Mencari modal usaha.

Sekalipun terdapat variasi dalam penjenjangan terhadap kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut, namun hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga kelompok tersebut sangat sepakat dalam menjenjang bidang-bidang kompetensi usahatani rumput laut itu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,92 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$.

Hubungan Luas Lahan Usahatani Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hasil penelitian tentang hubungan luas lahan usahatani dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20 menunjukkan, bahwa petani yang memiliki lahan usahatani sempit menganggap empat bidang kompetensi yang paling penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumputlaut seperti: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Memasarkan hasil, dan (4) Kombinasi cabang usaha. Adapun enam bidang lainnya yang dianggap kurang penting dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Penanaman, (2) Penanganan pascapanen, (3) Persiapan lahan, (4) Membuat perencanaan, (5) Pengendalian hama dan penyakit, serta (6) Mencari modal usaha.

Tabel 20. Hubungan Luas Lahan Usahatani Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Luas Lahan Usahatani					
		Sempit (n = 19)		Sedang (n = 33)		Luas (n = 48)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Pemilihan bibit	3.22	1	3.17	1.5	3.37	1
2	Panen	3.04	2	3.17	1.5	3.36	2
3	Memasarkan hasil	3.03	3	2.94	5.5	3.15	5.5
4	Kombinasi cabang usaha	3.02	4	2.94	5.5	3.03	7
5	Penanaman	3	5	3.11	3	3.3	3
6	Penanganan pascapanen	2.95	6	3.03	4	3.15	5.5
7	Persiapan lahan	2.94	7	2.92	7	3.18	4
8	Membuat perencanaan	2.85	8	2.75	9.5	2.89	9
9	Pengendalian hama dan penyakit	2.82	9	2.91	8	3.02	8
10	Mencari modal usaha	2.64	10	2.75	9.5	2.77	10

$W = 0.91$ Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Petani yang memiliki luas lahan yang sedang menganggap empat bidang kompetensi yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut adalah: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, dan (4) Penanganan pascapanen. Enam bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting oleh petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani adalah: (1) Memasarkan hasil, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Persiapan lahan, (4) Pengendalian hama dan penyakit, (5) Membuat perencanaan, dan (6) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki lahan usahatani yang luas menganggap enam bidang kompetensi yang paling penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Persiapan lahan, (5) Memasarkan hasil, dan (6) Penanganan pascapanen. Sedangkan empat bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting bagi petani yang memiliki lahan usahatani yang luas yaitu: (1) Kombinasi cabang usaha, (2) Pengendalian hama dan penyakit, (3) Membuat perencanaan, dan (4) Mencari modal usaha.

Sekalipun terdapat variasi dalam penjenjangan terhadap kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut, namun hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga kelompok tersebut sangat sepakat dalam menjenjang kesepuluh bidang-bidang kompetensi usahatani rumput laut itu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,91 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$.

Hubungan Motivasi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hasil penelitian tentang hubungan motivasi dengan kompetensi petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Hubungan Motivasi Petani dengan Kompetensi
Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Motivasi					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		(n = 28)		(n = 38)		(n = 34)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Pemilihan bibit	3.2	1	3.27	2	3.34	2
2	Panen	3.13	2	3.28	1	3.28	3
3	Penanaman	3.12	3	3.18	3	3.23	4
4	Penanganan pascapanen	3.03	4	3.08	4	3.09	6.5
5	Kombinasi cabang usaha	3.02	5	2.94	7	3.04	8
6	Persiapan lahan	3.01	6.5	3.03	6	3.11	5
7	Memasarkan hasil	3.01	6.5	3.07	5	3.09	6.5
8	Pengendalian hama dan penyakit	2.88	8	2.93	8	3.02	9
9	Membuat perencanaan	2.82	9	2.82	9	3.87	1
10	Mencari modal usaha	2.67	10	2.74	10	2.79	10

$W = 0.76$ Sangat nyata pada $\alpha = 0.05$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 21 menunjukkan, bahwa petani yang memiliki motivasi rendah menganggap tiga bidang kompetensi yang paling penting dalam melakukan kegiatan usahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, dan (3) Penanaman. Adapun tujuh bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting adalah; (1) Penanganan pascapanen, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Persiapan lahan, (4) Memasarkan hasil, (5) Pengendalian hama dan penyakit, (6) Membuat perencanaan, dan (7) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki motivasi sedang menganggap lima bidang kompetensi usahatani rumput laut yang paling penting untuk dikuasai adalah: (1) Panen, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Penanganan pascapanen, dan (5) Memasarkan hasil. Lima bidang kompetensi yang dianggap kurang penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut adalah: (1) Persiapan lahan, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Membuat perencanaan, dan (5) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki motivasi tinggi menganggap penting lima bidang kompetensi yang harus dikuasai oleh petani dalam mengelola kegiatan usahatani rumput laut yaitu: (1) Membuat perencanaan, (2) Pemilihan bibit, (3) Panen, (4) Penanaman, dan (5) Persiapan lahan, Sedangkan petani yang memiliki motivasi tinggi menganggap bidang-bidang kompetensi yang dianggap kurang penting dalam mengelola kegiatan usahatani rumput laut adalah: (1) Memasarkan hasil, (2) Penanganan pascapanen, (3) Kombinasi cabang usaha, (4) Mencari modal usaha, dan (5) Pengendalian hama dan penyakit.

Sekalipun tiga kelompok responden membuat penjenjangan yang beragam pada sepuluh bidang kompetensi usahatani rumput laut, namun koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,76 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa petani tersebut memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kesepuluh bidang kompetensi dalam berusahatani rumput laut tersebut.

Hubungan Konsumsi Media Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hasil penelitian tentang hubungan konsumsi media dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22 menyatakan, bahwa petani yang memiliki konsumsi media rendah menganggap empat bidang kompetensi yang paling penting adalah: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, dan (4) Persiapan lahan. Sedangkan enam bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting adalah: (1) Penanganan pascapanen, (2) Memasarkan hasil, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Kombinasi cabang usaha, (5) Membuat perencanaan, dan (6) Mencari modal usaha.

Tabel 22. Hubungan Konsumsi Media Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Konsumsi Media					
		Rendah (n = 45)		Sedang (n = 27)		Tinggi (n = 28)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
		1	Pemilihan bibit	3.29	1	3.17	1
2	Panen	3.22	2	3.16	3	3.34	2
3	Penanaman	3.16	3	3.06	2	3.33	3
4	Persiapan lahan	3.08	4	2.95	6	3.1	7.5
5	Penanganan pascapanen	3.03	5	3.03	4	3.18	5
6	Memasarkan hasil	3.01	6	3.02	5	3.17	6
7	Pengendalian hama dan penyakit	2.93	7	2.88	8	3.03	9
8	Kombinasi cabang usaha	2.9	8	2.93	7	3.22	4
9	Membuat perencanaan	2.72	9	2.75	9	3.1	7.5
10	Mencari modal usaha	2.64	10	2.72	10	2.89	10

W = 0.92 Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Petani yang memiliki konsumsi media sedang menganggap penting tiga bidang kompetensi yang harus dikuasai oleh petani dalam mengelola kegiatan usahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, dan (3) Penanaman. Sedangkan tujuh bidang lainnya dianggap kurang penting bagi petani dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Penanganan pascapanen, (2) Memasarkan hasil, (3) Persiapan lahan, (4) Kombinasi cabang usaha, (5) Pengendalian hama dan penyakit, (6) Membuat perencanaan, dan (7) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki konsumsi media tinggi menganggap lima bidang kompetensi yang paling penting untuk dikuasai dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Kombinasi cabang usaha, dan (5) Penanganan pascapanen. Sedangkan lima bidang lainnya dianggap kurang penting bagi petani yang memiliki konsumsi media tinggi dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Persiapan lahan, (2) Pengendalian hama dan penyakit, (3) Mencari modal usaha, (4) Membuat perencanaan, dan (5) Memasarkan hasil.

Sekalipun terdapat variasi dalam penjenjangan terhadap kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut, namun hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga kelompok tersebut sangat sepat dalam menjenjang bidang-bidang kompetensi usahatani rumput laut itu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,92 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$.

Hubungan Kontak Petani dan Penyuluh dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hasil penelitian tentang hubungan kontak dengan penyuluh terhadap kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 23 berikut ini.

Tabel 23. Hubungan Kontak Petani dan Penyuluh dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Kontak dengan Penyuluh					
		Rendah (n = 36)		Sedang (n = 35)		Tinggi (n = 29)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
		1	Pemilihan bibit	3.24	1	3.17	1
2	Panen	3.19	2	3.16	2	3.34	1
3	Penanaman	3.12	3	3.06	3	3.28	3
4	Persiapan lahan	3.08	4	2.95	6	3.1	7
5	Penanganan pascapanen	3.03	5	3.03	4	3.13	5
6	Memasarkan hasil	3	6	3.02	5	3.14	4
7	Pengendalian hama dan penyakit	2.92	7	2.88	8	3.05	8
8	Kombinasi cabang usaha	2.89	8	2.93	7	3.11	6
9	Membuat perencanaan	2.69	9	2.75	9	3.01	9
10	Mencari modal usaha	2.65	10	2.72	10	2.84	10

W = 0.95 Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 23 menunjukkan, bahwa petani yang kurang melakukan kontak dengan penyuluh menganggap empat bidang kompetensi yang paling penting untuk dikuasai petani dalam mengelola usahatani rumput laut adalah: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, dan (4) Persiapan lahan. Enam bidang lainnya yang dianggap kurang penting adalah: (1) Penanganan pascapanen, (2) Memasarkan hasil, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Kombinasi cabang usaha, (5) Membuat perencanaan, dan (6) Mencari modal usaha.

Petani yang cukup melakukan kontak dengan penyuluh menganggap tiga bidang kompetensi yang paling penting: (1) pemilihan bibit, (2) Panen, dan (3) Penanaman. Sedangkan tujuh bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut yaitu: (1) Pengananan pascapanen, (2) Memasarkan hasil, (3) Persiapan lahan, (4) Kombinasi cabang usaha, (5) Pengendalian hama dan penyakit, (6) Membuat perencanaan, dan (7) Mencari modal usaha.

Petani yang sering melakukan kontak dengan penyuluh, menganggap lima bidang kompetensi yang paling penting yang harus dikuasai petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut yaitu: (1) Panen, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Memasarkan hasil, dan (5) Penanganan pascapanen. Sedangkan lima bidang lainnya dianggap kurang penting oleh petani dalam mengelola usahatani rumput laut yaitu: (1) Membuat perencanaan, (2) Mencari modal usaha, (3) Kombinasi cabang usaha, (4) Persiapan lahan, dan (5) Pengendalian hama dan penyakit.

Hasil analisis menunjukkan, bahwa walaupun ketiga kelompok tersebut melakukan penjenjangan yang beragam pada sepuluh bidang terhadap kompetensi petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut, koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,95 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$ menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kesepuluh bidang kompetensi yang harus dikuasai petani dalam berusahatani rumput laut.

Hubungan Pengambilan Keputusan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hasil penelitian tentang hubungan pengambilan keputusan dengan kompetensi petani dalam kegiatan usahatani rumput laut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Hubungan Pengambilan Keputusan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Pengambilan Keputusan					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		(n = 33)		(n = 26)		(n = 41)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Panen	3.24	1	3.19	2	3.26	2
2	Pemilihan bibit	3.22	2	3.26	1	3.33	1
3	Penanaman	3.13	3	3.17	3	3.22	3
4	Penanganan pascapanen	3.07	4	3.09	4	3.05	6
5	Memasarkan hasil	3.05	5	3.06	5	3.07	5
6	Persiapan lahan	3.03	6	2.99	7	3.1	4
7	Kombinasi cabang usaha	3.02	7	3.03	6	2.97	8
8	Pengendalian hama dan penyakit	2.91	8	2.91	8	2.99	7
9	Membuat perencanaan	2.84	9	2.87	9	2.81	9
10	Mencari modal usaha	2.78	10	2.72	10	2.72	10

$W = 0.95$ Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 24 diatas menunjukkan, bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami, istri dan atas pertimbangan orang lain (rendah), menganggap lima bidang kompetensi yang paling penting dalam mengelola usahatani rumput laut adalah: (1) Panen, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Penanganan pascapanen, dan (5) Memasarkan hasil. Sedangkan lima bidang lainnya yang dianggap kurang penting adalah: (1) Persiapan lahan, (2) Kombinasi

cabang usaha, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Membuat perencanaan, dan (5) Mencari modal usaha.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami dan istri menganggap lima bidang kompetensi yang paling penting dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Penanganan pascapanen, dan (5) Memasarkan hasil. Adapun lima bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting oleh petani adalah: (1) Kombinasi cabang usaha, (2) Persiapan lahan, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Membuat perencanaan, dan (5) Mencari modal usaha.

Pengambilan keputusan yang dilakukan baik oleh suami maupun oleh istri, menganggap enam bidang kompetensi yang penting yang harus dikuasai dalam berusahatani rumput laut adalah: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Persiapan lahan, (5) Memasarkan hasil, dan (6) Penanganan pascapanen. Empat bidang lainnya yang dianggap kurang penting oleh petani dalam mengelola usahatani rumput laut yaitu: (1) Pengendalian hama dan penyakit, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Membuat perencanaan, dan (4) Mencari modal usaha.

Sekalipun terdapat variasi dalam penjenjangan terhadap kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut, namun hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga kelompok tersebut sangat sepakat dalam menjenjang bidang-bidang kompetensi usahatani rumput laut itu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,95 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$.

Hubungan Akses Kredit Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hasil penelitian tentang hubungan akses kredit dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 25 berikut.

Tabel 26. Hubungan Akses Kredit Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Akses Kredit					
		Rendah (n = 22)		Sedang (n = 37)		Tinggi (n = 41)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
		1	Pemilihan bibit	3.21	1	3.22	2
2	Panen	3.09	2	3.25	1	3.3	2
3	Penanaman	3.02	3	3.15	3	3.29	3
4	Memasarkan hasil	2.99	4	3.01	6	3.13	5
5	Penanganan pascapanen	2.98	5	3.04	4.5	3.14	4
6	Persiapan lahan	2.95	6	3.04	4.5	3.12	6
7	Kombinasi cabang usaha	2.92	7	2.99	7	3.04	7
8	Pengendalian hama dan penyakit	2.88	8.5	2.89	8	3.03	8
9	Membuat perencanaan	2.88	8.5	2.74	9	2.89	9
10	Mencari modal usaha	2.78	10	2.69	10	2.81	10

W = 0.98 Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 25 menyatakan, bahwa petani yang kurang memiliki akses kredit menganggap empat bidang kompetensi yang paling penting dalam kegiatan berusahatani rumput laut yaitu: (1) pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, dan (4) Memasarkan hasil,. Sedangkan enam bidang kompetensi lainnya dianggap kurang penting dalam kegiatan berusahatani rumput laut yaitu: (1) Penanganan pascapanen, (2) Persiapan lahan, (3) Kombinasi cabang usaha, (4) Pengendalian hama dan penyakit, (5) Membuat perencanaan, dan (6) Mencari modal usaha.

Petani yang mempunyai akses kredit yang cukup menganggap lima bidang kompetensi yang paling penting yang harus dikuasai dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Panen, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Penanganan pascapanen, dan (5) Persiapan lahan. Lima bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting oleh petani yang mempunyai akses kredit cukup dalam berusahatani rumput laut adalah: (1) Memasarkan hasil, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Membuat perencanaan, dan (5) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki akses kredit yang tinggi menganggap lima bidang kompetensi yang harus dikuasai oleh petani dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Penanganan pascapanen, dan (5) Memasarkan hasil. Sedangkan lima bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting oleh petani dalam berusahatani rumput laut adalah: (1) Pengendalian hama dan penyakit, (2) Membuat perencanaan, (3) Mencari modal usaha, (4) Persiapan lahan, dan (5) Kombinasi cabang.

Sekalipun terdapat variasi dalam penjenjangan terhadap kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut, namun hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga kelompok tersebut sangat sepakat dalam menjenjang kesepuluh bidang-bidang kompetensi usahatani rumput laut itu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,98 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$.

Hubungan Akses Ekonomi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hasil penelitian tentang hubungan akses ekonomi dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Hubungan Akses Ekonomi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Akses Ekonomi					
		Rendah (n = 35)		Sedang (n = 31)		Tinggi (n = 34)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
		1	Pemilihan bibit	3.22	1	3.27	1
2	Panen	3.13	2	3.22	2	3.37	1
3	Penanaman	3.08	3	3.16	3	3.3	3
4	Persiapan lahan	2.99	4.5	3	7	3.15	4
5	Penanganan pascapanen	2.99	4.5	3.05	5	3.17	5
6	Pengendalian hama dan penyakit	2.94	6	2.85	8.5	3.03	8
7	Memasarkan hasil	2.96	7	3.08	4	3.14	6
8	Kombinasi cabang usaha	2.87	8	3.01	6	3.12	7
9	Membuat perencanaan	2.68	9	2.85	8.5	2.98	9
10	Mencari modal usaha	2.63	10	2.72	10	2.87	10

W = 0.93 Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 26 menunjukkan, bahwa petani yang memiliki akses ekonomi yang rendah menganggap tiga bidang kompetensi yang paling penting yang harus dikuasai oleh petani dalam berusahatani rumput laut adalah: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, dan (3) Penanaman. Tujuh bidang kompetensi lainnya dianggap kurang penting dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Persiapan lahan, (2) Penanganan pascapanen, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Memasarkan hasil, (5) Kombinasi cabang usaha, (6) Membuat perencanaan, dan (7) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki akses ekonomi yang sedang menganggap lima bidang kompetensi yang paling penting dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Memasarkan hasil, dan (5) Penanganan pascapanen. Lima bidang lainnya yang dianggap kurang penting oleh petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut yaitu: (1) Kombinasi cabang usaha, (2) Persiapan lahan, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Membuat perencanaan, dan (5) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki akses ekonomi yang tinggi menganggap enam bidang kompetensi yang paling penting dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Panen, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Persiapan lahan, (5) Penanganan pascapanen, dan (6) Memasarkan hasil. Sedangkan empat bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting oleh petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut adalah: (1) Pengendalian hama dan penyakit, (2) Membuat perencanaan, (3) Mencari modal usaha, dan (4) Kombinasi cabang usaha

Meskipun terdapat variasi dalam penjenjangan terhadap kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut, namun hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga kelompok tersebut sangat sepakat dalam menjenjang kesepuluh bidang-bidang kompetensi usahatani rumput laut itu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,93 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$.

Hubungan Produksi Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hasil penelitian tentang hubungan produksi rumput laut dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 27 berikut ini.

Tabel 27 menyatakan, bahwa petani yang memiliki produksi rumput laut rendah menganggap empat bidang kompetensi yang paling penting untuk dikuasai dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, dan (4) Kombinasi cabang usaha. Enam bidang lainnya yang dianggap kurang penting dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Penanganan pascapanen, (2) Memasarkan hasil, (3) Persiapan lahan, (4) Pengendalian hama dan penyakit, (5) Membuat perencanaan, dan (6) Mencari modal usaha.

Kompetensi usahatani yang paling penting bagi petani yang mempunyai produksi rumput laut sedang mencakup lima bidang yaitu: (1) Panen, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Penanganan pascapanen, dan (5) Persiapan lahan. Sedangkan lima bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting dalam mengelola usahatani rumput laut yaitu: (1) Pengendalian hama dan penyakit, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Memasarkan hasil, (4) Mencari modal usaha, dan (5) Membuat perencanaan.

Petani yang memiliki produksi rumput laut tinggi, menganggap enam bidang kompetensi yang paling penting yang harus dikuasai dalam mengelola usahatani rumput laut yaitu: (1) Panen, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Memasarkan hasil, (5) Persiapan lahan, dan (6) Penanganan pascapanen. Adapun empat bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting adalah: (1)

Pengendalian hama dan penyakit, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Membuat perencanaan, dan (4) Mencari modal usaha.

Tabel 27. Hubungan Produksi Rumput Laut Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Produksi					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		(n = 32)		(n = 34)		(n = 34)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Pemilihan bibit	3.13	1	3.32	2	3.37	2
2	Panen	3.12	2	3.3	1	3.38	1
3	Penanaman	3.01	3	3.25	3	3.28	3
4	Kombinasi cabang usaha	2.97	4	2.97	7	3.01	8
5	Penanganan pascapanen	2.96	5	3.09	4	3.14	6
6	Memasarkan hasil	2.95	6	2.95	8	3.19	4.5
7	Persiapan lahan	2.88	7	3.06	5	3.19	4.5
8	Pengendalian hama dan penyakit	2.78	8	3.01	6	3.03	7
9	Membuat perencanaan	2.76	9	2.88	10	2.87	9
10	Mencari modal usaha	2.68	10	2.78	9	2.75	10

$W = 0.89$ Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Sekalipun ketiga kelompok petani tersebut memberikan variasi penjenjangan yang beragam pada sepuluh bidang kompetensi dalam berusahatani itu, namun koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,89 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$ menunjukkan, bahwa responden memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kesepuluh bidang-bidang kompetensi dalam berusahatani rumput laut.

Hubungan Pendapatan Usahatani Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hasil penelitian tentang hubungan pendapatan dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Hubungan Pendapatan Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

No	Bidang Kompetensi	Pendapatan					
		Rendah (n = 33)		Sedang (n = 35)		Tinggi (n = 32)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
		1	Pemilihan bibit	3.16	1	3.32	1
2	Panen	3.07	2	3.24	3	3.41	1
3	Penanganan pascapanen	2.98	3	3.09	5.5	3.14	6
4	Penanaman	2.96	4	3.26	2	3.32	3
5	Memasarkan hasil	2.92	5	3.09	5.5	3.16	4.5
6	Persiapan lahan	2.9	6	3.13	4	3.09	7
7	Kombinasi cabang usaha	2.87	7	2.97	7	3.16	4.5
8	Pengendalian hama dan penyakit	2.82	8	2.96	8	3.06	8
9	Membuat perencanaan	2.73	9	2.86	9	2.92	9
10	Mencari modal usaha	2.66	10	2.73	10	2.83	10

W = 0.92 Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 28 menjelaskan, bahwa petani yang memiliki pendapatan rendah menganggap empat bidang kompetensi yang paling penting untuk dikuasai yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanganan pascapanen, dan (4) Penanaman,. Adapun enam bidang lainnya yang dianggap kurang penting dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Memasarkan hasil, (2) Persiapan lahan, (3) Kombinasi cabang usaha, (4) Pengendalian hama dan penyakit, (5) Membuat perencanaan, dan (6) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki pendapatan yang sedang menganggap lima bidang kompetensi yang paling penting bagi petani dalam mengelola usahatani rumput laut yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Penanaman, (3) Panen, (4) Persiapan lahan, dan (5) Penanganan pascapanen. Sedangkan lima bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting oleh petani dalam berusahatani rumput laut adalah: (1) Memasarkan hasil, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Pengendalian hama dan penyakit, (4) Membuat perencanaan, dan (5) Mencari modal usaha.

Petani yang memiliki pendapatan tinggi menganggap empat bidang kompetensi yang paling penting yang harus dikuasai oleh petani dalam berusahatani rumput laut yaitu: (1) Panen, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman dan Persiapan lahan. Selanjutnya enam bidang kompetensi lainnya yang dianggap kurang penting bagi petani dalam berusahatani rumput laut adalah: (1) Pengendalian hama dan penyakit, (2) Memasarkan hasil, (3) Penanganan pascapanen, (4) Membuat perencanaan, (5) Kombinasi cabang usaha, dan (6) Mencari modal usaha.

Sekalipun terdapat variasi dalam penjenjangan terhadap kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut, namun hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga kelompok tersebut sangat sepakat dalam menjenjang kesepuluh bidang-bidang kompetensi usahatani rumput laut itu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0,92 yang sangat nyata pada $\alpha = 0,01$.

Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil-hasil dan pengolahan data yang telah diuraikan sebelumnya, memberikan gambaran tentang keberadaan petani rumput laut dilokasi penelitian, karakteristiknya, kompetensinya, dan hubungan antara karakteristik petani dan kompetensinya. Selanjutnya pembahasan mengenai hal-hal tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut.

Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki oleh petani yang melekat pada dirinya. Ciri-ciri yang dimaksud adalah bagian dari diri petani yang terbawa sejak lahir, serta merupakan proses interaksi dengan lingkungan. Karakteristik petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman usahatani, (4) Tanggungan keluarga, (5), Luas lahan usahatani (6) Motivasi, (7) Konsumsi media, (8) Kontak dengan penyuluh, (9) Pengambilan keputusan, (10) Akses kredit, (11) Akses ekonomi, (12) Produksi, dan (13) Pendapatan usahatani.

Umur merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam berpikir maupun dalam bekerja. Mulyasa (2003:125) mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur. Pada umumnya petani yang lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih besar, bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Petani yang berumur muda lebih tanggap dalam menerima proses adopsi inovasi. Sebaliknya petani yang berumur lebih tua mempunyai sifat kehati-hatian dan penuh pertimbangan dalam menerima suatu inovasi baru. Umur petani dalam

penelitian ini bervariasi, dimana umur minimum ialah 19 tahun dan maksimum 60 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani rumput laut dilokasi penelitian sebagian besar berumur tua.

Pendidikan menunjukkan tingkat intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir seseorang. Slamet (2003:20) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Sedangkan menurut Soekanto (2002:327-328) menyatakan bahwa pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka cakrawala/pikiran dan dalam menerima hal-hal baru, serta bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Kondisi di lokasi penelitian menggambarkan, bahwa pendidikan minimum adalah 6 tahun dan maksimum 17 tahun.

Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Menurut Suparno (2001:19-20) pengalaman dapat mengembangkan kompetensi seseorang, sedangkan Hernanto (1993:89) mengemukakan bahwa petani mengembangkan kemampuan usahataniya dari pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun. Pengalaman petani dalam penelitian ini berkisar dari 1 sampai 8 tahun, dimana kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa mayoritas petani rumput laut memiliki pengalaman yang cukup.

Tanggungannya adalah orang yang tinggal dalam satu keluarga dan secara langsung menjadi tanggungan kepala keluarga, ataupun yang berada di luar rumah akan tetapi kehidupnya masih merupakan tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang berada pada usia produktif merupakan salah

satu sumberdaya manusia yang penting dalam kegiatan usahatani. Sedangkan anggota keluarga yang tidak produktif merupakan beban keluarga yang menyebabkan kurangnya pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini minimal 1 orang dan maksimal 6 orang. Kondisi di lapangan menggambarkan bahwa petani yang dijadikan responden pada penelitian ini memiliki banyak tanggungan keluarga.

Lahan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan status petani. Menurut Mardikanto (1993:217) bahwa luas lahan usahatani merupakan asset bagi petani dalam menghasilkan produksi total, sekaligus pendapatan usahatani. Kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa mayoritas petani memiliki lahan yang luas.

Prilaku manusia pada hakekatnya berorientasi pada tujuan, dimana prilaku seseorang pada umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan. Padmowihardjo (1994:135) mengemukakan bahwa motivasi berarti usaha yang dilakukan manusia untuk menimbulkan dorongan dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu (Suparno, 2001: 100). Kondisi di lokasi penelitian menunjukkan, bahwa petani memiliki motivasi yang sedang dalam melakukan kegiatan usahatani rumput laut.

Konsumsi media merupakan akses petani untuk memperoleh informasi melalui media tertentu. Konsumsi media merupakan interaksi yang dilakukan petani dengan media massa, karena kebutuhan atas informasi tertentu atau hiburan. Menurut van Den Ban dan Hawkins (1999:150), surat kabar, radio, majalah dan televisi merupakan media yang paling baik untuk menyampaikan

pesan kepada masyarakat. Media tersebut selain untuk menyampaikan informasi, juga untuk menyampaikan gagasan, pendapat dan perasaan kepada orang lain (Suseno, 2003: 96-97). Sejalan dengan pendapat di atas, konsumsi media yang dimiliki oleh petani di lokasi penelitian tergolong rendah.

Kontak antara petani dengan penyuluh dapat menimbulkan komunikasi, dimana komunikasi yang baik akan berjalan timbal balik atau terjadinya *feedback* (Wiriaatmadja, 1990: 29-30). Menurut Soekanto (2002:65–66), menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara seseorang dengan orang lain dapat bersifat primer dan sekunder. Kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa mayoritas petani menyatakan cukup melakukan kontak dengan penyuluh.

Pengambilan keputusan secara individu menurut Stephen (1996:134) adalah terjadi karena individu-individu membuat pilihan dari dua alternatif atau lebih. Keputusan adopsi inovasi merupakan proses mental sejak seseorang menerima atau menolak dalam proses pengambilan keputusan. Kenyataan di lokasi penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas pengambilan keputusan dilakukan oleh suami atau istri.

Menurut Hernanto (1993:84), akses kredit adalah kemampuan untuk mendapatkan barang atau jasa pada saat sekarang untuk dikembalikan dikemudian hari. Sedangkan menurut Sujono dan Irian dalam Hernanto (1993:84), pada umumnya petani lebih banyak meminjam pada pelepas uang dalam hal kredit petani. Kondisi di lokasi penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas petani memiliki akses kredit yang cukup tinggi.

Akses ekonomi merupakan kesempatan yang diperoleh petani untuk memecahkan masalah-masalah ekonomi usahatannya baik secara individu

maupun kelompok dari pihak lain yang kompeten. Kenyataan di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa mayoritas petani rumput laut memiliki akses ekonomi yang rendah. Salah satu upaya untuk mengatasi faktor atau masalah usahatani, yang mempunyai kaitan dengan prinsip-prinsip ekonomi yaitu menentukan jumlah modal yang diperlukan (Hernanto, 1993:168).

Jumlah Produksi yang dihasilkan petani akan berdampak pada pendapatan yang merupakan keseluruhan dari apa yang ia peroleh dari cara pemanfaatan tenaga kerja, tanah dan modal lainnya (Penny, 1990: 56-138). Kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa produksi minimum petani rumput laut adalah 300 kg, dan maksimum 1950 kg.

Pendapatan merupakan cermin kehidupan petani. Menurut Tohir (1983: 173-175), pendapatan usahatani adalah penghasilan petani yang diperoleh dari upah keluarga, keuntungan usaha dan bunga harta sendiri. Pendapatan minimum petani dalam satu kali musim tanam adalah Rp. 1.150.000 dan maksimum Rp. 7.500.000.

Kompetensi Petani dalam Berusahatani Rumput Laut

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat adaptif dalam kehidupan sehari-hari dan dapat melakukan upaya-upaya secara layak dalam mencapai cita-cita (Muksin, 2007:159). Secara sederhana kompetensi dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri khas atau kemampuan seseorang, untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan yang bersifat spesifik yang menghasilkan sesuatu dalam suatu lingkungan kerja yang diusahakan dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Widyarini (2004: 2) untuk *survive* dan meraih keberhasilan dalam hidup, manusia perlu mengembangkan kompetensi. Mulyasa (2002:37),

mengungkapkan kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Kompetensi yang perlu dikuasai petani dalam berusahatani rumput laut adalah: (1) Pemilihan lokasi/persiapan lahan, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Pengendalian hama dan penyakit, (5) Panen, (6) Pascapanen, (7) Membuat perencanaan, (8) Mencari modal usaha, (9) Memasarkan hasil, dan (10) Kombinasi cabang usaha. Hasil penelitian yang diperoleh dilapangan menunjukkan, bahwa ke sepuluh bidang kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut relatif baik.

Kompetensi petani tentang usahatani rumput laut relatif baik, hal ini ditunjukkan oleh nilai skor rata-rata sebesar 33,04. Responden hampir menguasai seluruh bidang kompetensi usahatani rumput laut. Bidang kompetensi yang paling dikuasai meliputi: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, Penanganan pascapanen, (5) Memasarkan hasil, dan (6) Persiapan lahan. Sedangkan bidang kompetensi usahatani rumput laut yang kurang dikuasai oleh petani adalah: (1) Pengendalian hama dan penyakit, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Membuat perencanaan, dan (4) Mencari modal usaha.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Berusahatani Rumput Laut

Hubungan karakteristik dengan kompetensi petani yang dimaksudkan adalah untuk menjelaskan, sejauh mana tingkat kesepakatan dari karakteristik yang terpilih untuk menilai dan memberikan penjenjangan pada bidang-bidang kompetensi yang ada. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan, bahwa hampir semua karakteristik terpilih menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam

menjengjang bidang-bidang kompetensi yang ada. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* yang berada diatas 0,76 dan sangat nyata pada $\alpha = 0.05$. Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa petani dengan beberapa karakteristik yang diamati dalam penelitian ini setuju, jika bidang-bidang kompetensi usahatani yang harus dikuasai adalah kesepuluh bidang-bidang tersebut.

Bidang-bidang kompetensi yang dianggap paling penting untuk dikuasai adalah: pemilihan bibit, panen, penanaman, penanganan pasca panen, memasarkan hasil dan persiapan lahan. Sedangkan pengendalian hama dan penyakit, kombinasi cabang usaha, membuat perencanaan dan mencari modal usaha dianggap kurang penting.

Pemilihan bibit dan penanaman hingga panen adalah kegiatan budidaya yang telah dikenal oleh petani rumput laut di lokasi penelitian sejak mereka memulai kegiatan usahatani. Pemilihan bibit merupakan kegiatan usahatani yang dikelola oleh petani baik secara individu maupun berkelompok.

Hasil pengamatan di lapangan mengungkapkan, bahwa pemilihan dan penyediaan bibit banyak dilakukan oleh istri atau wanita tani. Hal ini diperkuat dengan kutipan dari JaSuDa.Net (29 Januari 2007) yang menyatakan, bahwa pembudidayaan rumput laut hanya dapat berhasil apabila orang-orang yang melakukannya adalah mereka yang memiliki perhatian dan kasih sayang. Selain itu, akses petani terhadap sumber modal sangat terbatas, sehingga petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut hanya menggunakan modal yang terbatas.

Penggunaan teknologi dalam berusahatani rumput laut sangat diperhatikan pula oleh petani pada masing-masing desa di lokasi penelitian, karena adanya teknologi baru seperti: jarak tanam yang tepat, pengendalian hama dan penyakit yang baik, serta penanganan pascapanen dapat mempengaruhi faktor penentu tinggi rendahnya produksi tanaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989:234-235), bahwa kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi.

Hubungan sangat erat terjadi antara kompetensi dengan beberapa karakteristik yang diamati yaitu: (1) Umur, (2) Pendidikan, (3) Pengalaman, (4) Tanggungan keluarga, (5) Luas lahan usahatani, (6) Motivasi, (7) Konsumsi media, (8) Kontak dengan penyuluh, (9) pengambilan keputusan, (10) Akses kredit, (11) Akses ekonomi, (12) Produksi rumput laut, dan (13) Pendapatan usahatani.

Umur petani yang relatif tua mencerminkan akumulasi pengalaman dan pengambilan keputusan dalam berusahatani rumput laut. Semakin tua umur petani, semakin banyak pengalaman dalam berusahatani rumput laut, yang menyebabkan meningkatnya kompetensi dari petani itu. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Suparno (2001:19-20) bahwa kompetensi dapat dikembangkan dari proses berpikir, praktek dan pengalaman hidup seseorang.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator untuk melihat mutu sumberdaya petani, selain itu pendidikan formal maupun non formal merupakan modal dasar bagi petani untuk dapat mengakses informasi melalui berbagai media, sehingga memudahkan petani menyerap suatu perubahan atau inovasi yang berhubungan dengan perilaku.

Inkeles dan Smith (dalam Asngari, 2001:2), menyatakan bahwa pendidikan mengantarkan orang selalu menjadi modern. Salah satu ciri orang modern adalah menempatkan pendidikan formal yang ditunjang dengan pendidikan non formal, sebagai suatu yang sangat tinggi nilainya. Berkaitan dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan petani dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan, misalnya bagaimana mengendalikan hama dan penyakit serta mendapatkan modal usaha.

Pengalamam berusahatani pada umumnya dapat meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan petani, khususnya dalam berusahatani rumput laut. Petani yang memiliki banyak pengalaman biasanya sangat berhati-hati dalam mengadopsi suatu inovasi baru di bandingkan dengan petani yang masih memiliki sedikit pengalaman. Menurut Padmowihardjo (1994:18-20), pengalaman merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang dialaminya. Kondisi dilapangan menggambarkan mayoritas petani rumput laut dilokasi penelitian memiliki pengalaman yang belum memadai, yakni antara 3 sampai 5 tahun.

Luas lahan yang digarap oleh petani berkaitan erat dengan jumlah tanggungan dan pendapatan usahatani. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa keluarga petani maju mempunyai lahan rumput laut yang sangat produktif, dengan luas lahan yang digarap sekitar 2,5 hektar. Keluarga tersebut cenderung memiliki pendapatan yang tinggi, sehingga mampu mengembangkan usahatani dengan modal yang memadai. Jumlah keluarga yang besar akan

berpengaruh terhadap penggunaan pendapatan, produktivitas kerja, kemampuan berinvestasi dan upaya pemupukan modal.

Petani rumput laut dalam penelitian ini umumnya memiliki motivasi yang sedang, hal ini disebabkan kurangnya kompetensi yang dikuasai oleh petani dalam berusahatani, yang menyebabkan tidak stabilnya pendapatan dan produktivitas yang dihasilkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Thoha (2003), menyatakan bahwa perilaku manusia pada hakekatnya adalah berorientasi pada tujuan yang dirangsang oleh keinginan-keinginan untuk mencapai tujuan tersebut. Pendapat tersebut tidak sejalan dengan kondisi yang terjadi dilapangan, karena keinginan mereka bahwa dengan berusahatani rumput laut dapat mencukupi kebutuhan akan pangan, papan dan sandang keluarga.

Selanjutnya kontak dengan penyuluh akan memberikan kesempatan kepada petani dalam meningkatkan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut. Terjadinya hubungan antara penyuluh dengan petani baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, menunjukkan komunikasi yang terjalin diantara keduanya sangat baik. Hubungan yang kontinyu antara penyuluh dengan petani dapat menciptakan rasa kekeluargaan, akan mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi dalam rangka peningkatan produksi.

Keputusan adopsi inovasi adalah proses mental, sejak seseorang menerima inovasi sampai pengambilan keputusan menerima atau menolaknya (Hanafi, 1987:35-36). Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani sangat terkait dengan kemampuan yang mereka miliki. Jika petani tidak berhati-hati dalam

memutuskan jenis usahatani apa yang akan dikembangkan, atau dalam hal penerimaan ide-ide baru, maka petani harus siap untuk menerima kegagalan.

Akses kredit yang dimiliki oleh petani berkaitan erat dengan akses ekonomi dalam hal mendapatkan modal serta bimbingan pembukuan dalam berusahatani. Akses kredit diperlukan petani untuk mendapatkan modal dalam berusahatani. Menurut Hernanto (1993:84) besarnya modal dapat digunakan sebagai petunjuk majunya tingkat usahatani. Dalam hal ini ketersediaan modal akan mendorong kemampuan petani untuk lebih berusaha meningkatkan skala usaha maupun produksi usahatani. Selain itu, menurut Sukirno (1981:4) pengetahuan tentang perekonomian suatu usaha dapat membantu dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas jumlahnya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang diperlukan.

Hubungan kompetensi dalam berusahatani rumput laut adalah relatif baik, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* yang menunjukkan tingkat kesepakatan tinggi dalam penjenjangan beberapa bidang kompetensi yang harus dikuasai petani dalam berusahatani rumput laut.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut memiliki hubungan yang sangat nyata. Kuatnya hubungan tersebut dapat dilihat pada koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0.98 yang sangat nyata pada $\alpha = 0.01$.

Hubungan yang sangat nyata ini menunjukkan, bahwa kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut mempunyai kaitan dalam penilaian pada kesepuluh bidang kompetensi. Artinya kompetensi yang tinggi pada petani

berkaitan dengan penguasaan mereka pada aspek teknis budidaya rumput laut, dan aspek manajemen yang mereka miliki.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Wiriataadja (1990:10) mengemukakan, bahwa petani dikatakan memiliki kemampuan jika mempunyai keterampilan, seperti kecakapan atau terampil dalam melakukan pekerjaan badaniah, dan kecakapan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan atau persoalan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas petani dalam penelitian ini berumur sedang sampai tua, berpendidikan formal cukup baik, memiliki pengalaman cukup, mempunyai banyak tanggungan keluarga, memiliki lahan luas, motivasi sedang, konsumsi media yang rendah, cukup melakukan kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan di dominasi oleh suami atau istri, akses kredit cukup tinggi, cukup memiliki akses ekonomi, pendapatan usahatani sedang, dan memiliki produksi rumput laut yang cukup tinggi.
2. Kompetensi usahatani yang paling dikuasai oleh petani mencakup enam bidang, yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Penanganan pasca panen, (5) Memasarkan hasil, dan (6) Persiapan lahan. Sedangkan kompetensi usahatani yang kurang dikuasai adalah: (1) Kombinasi cabang usaha, (2) Pengendalian hama dan penyakit, (3) Membuat perencanaan, dan (4) Mencari modal usaha.
3. Secara umum, karakteristik petani rumput laut berhubungan sangat nyata dengan kompetensi mereka. Hubungan yang sangat nyata pada taraf 0,01 adalah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, tanggungan keluarga, konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses kredit, akses ekonomi, produksi dan pendapatan. Sedangkan karakteristik yang berhubungan nyata dengan kompetensi petani pada taraf 0,05 adalah motivasi.

Saran

1. Hal-hal positif yang berkaitan dengan karakteristik petani rumput laut perlu dipertahankan.
2. Diperlukan upaya-upaya agar kompetensi yang masih lemah dapat ditingkatkan melalui pendidikan non formal, yang salah satunya adalah dengan melakukan aksi sosial untuk mengimplementasikan hasil penelitian guna meningkatkan SDM di lokasi penelitian.
3. Perlu penelitian lebih lanjut terhadap beberapa karakteristik lain, yang diduga berhubungan dengan kompetensi petani dalam mengelola usahatani rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadiredja, J. T. dan Achmad Zatnika, 2006. *Rumput Laut*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Aslan, L. M. 1998. *Budidaya Rumput Laut*. Edisi ketujuh. Jakarta: Penerbit Kanisus.
- Asngari, P. S. 2001. Peranan Agen Pembaharuan/Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (*empowerment*) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi, Institut Pertanian Bogor.
- [Depdiknas]. 2004. Program Pendidikan Keterampilan Bagi Siswa SMP Terbuka Dalam Rangka Pelaksanaan "Broad Based Education" Yang Berorientasi Pada Kecakapan Hidup. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fadholi Hernanto. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Hanafi, A. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Hety Indriani dan Emi Sumiarsih. 2005. *Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran Rumput Laut*. Cetakan ke XII. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Jahi, A. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kaslan A.Tohir. 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kerlinger F. 2003. *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Loomis, C. P. 1976. *Social Systems, Essays on Their Persistence and Change*. Canada: D. Van Nostrand Company, LTD.
- Marzuki, Gunawan, dan Burhan, N. 2000. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- McCaslin N. L. and Jovan P. Tibeziinda. 1997. "Assessing Target Group Needs". dalam *Improving Agricultural Extension*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.

- Miftah Thoha. 1996. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi III. Jakarta: LP3S.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- N. H. Rafinaldy. 1992. "Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Perilaku Komunikasi Anggota Kelompok Simpan Pinjam KUD dan Pemanfaatan Kredit Pedesaan". Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Oepen, M. 1988. *Development Support Communication in Indonesia*. Jakarta: Guna Aksara.
- Prihadi, S.F. 2004. *Assesment Centre: Identifikasi, Pengukuran, dan Pengembangan kompetensi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rogers, E. dan Shoemaker. F. 1971. *Communication OF Inovation a Coors Cultural Approach*. Second Edition. New York: The Free Press.
- Salkind, N. J. 1985. *Theories of Human Development*. Second Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Schramm, W. 1984. *Media Besar Media Kecil: Alat dan Teknologi untuk Pendidikan*. Penerjemah: Agafur. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sevilla C.G. dkk., 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Siegel, S. 1994. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Pembangunan*. Editor, Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Spencer L M., Spencer S. M. 1993. *Competence At Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Soedijanto Padmowihardjo. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekandar Wiriaatmadja, 1990. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.

- Soekartawi, A., Soehardjo, L. Dillon dan J. Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pembangunan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Steven, P. 1996. *Perilaku Organisasi. Konsep – Kontroversi – Aplikasi*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Sudjana, N. 1991. *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. 1981. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparno, S. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Syafrudin, 2006. “Hubungan Sejumlah Karakteristik Petani Mete dengan Kompetensi Mereka dalam Usahatani Mete di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara”. Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Abdullah, S. 2006. “Hubungan Sejumlah Karakteristik Sosio- Demografi dengan Kompetensi Petani Sayuran di Kota Madya Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara”. Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Tim Penyusun Direktorat Jendral Perikanan Budidaya. Departemen Kelautan dan Perikanan. 2005. *Profil Rumpun Laut Indonesia*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Totok Mardikanto. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan Acuan untuk Pelajaran Mahasiswa, Dosen, Penyuluh, Pekerja Sosial, Penentu Kebijakan dan Peminat Ilmu/Kegiatan Penyuluhan Pembangunan* Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Van den Ban dan H. S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerjemah Herdiastuti, A.D. Yogyakarta: Kanisus.
- Vaizey, J. 1978. *Pendidikan di Dunia Modern*. Penerjemah: Murtini, L.P. Jakarta: Gunung Agung.

Jurnal

- Shellabear S. 2002. *Competency Profiling: Definition and Implementation*. Training Journal Abstract. August 2002
- Suseno, K. S. W. 2003. "Peranan Komunikasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Bisnis." *Oryza* : 96-97.

Elektronik

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 1998. Kunci Keberhasilan Petani Jeruk, Januari 2007; diperoleh dari <http://www.deptan.go.id/teknologidaerah/usahatanijeruk.htm>. diakses 9 April 2006. Internet.
- Iain C. Neish. 2007. Pengelolaan Bibit rumput Laut, Januari 2007; diperoleh dari <http://www/JaSuDa.Net>. diakses 19 Januari 2007. Internet.
- Kusumainderawati. 2002. Keberhasilan Budidaya Rumput Laut di Tambak, Juni 2002; [Artikel On - line]; diperoleh dari: www.jasuda.net. Diakses 9 Juni 2006. Internet.
- Sedana, N. R. Jack S. Detaq. 1997. Uji Coba Budidaya Rumput Laut, Mei 2006; diperoleh dari <http://www.foo.org/docrep/field/003/ab882e/ab882e37.htm>. diakses Mei 2006. Internet.
- Widyarini, N. 2004. "Hidup Harus Bertujuan." *Jurnal Psikologi* (jurnal on – line); diperoleh dari <http://psikologi.umm.ac.id>; Internet; diakses 3 Mei 2005. Internet

LAMPIRAN



Pemilihan Bibit



Panen Rumput Laut



Penanaman Rumput Laut



Ibu-Ibu Petani Rumput Laut



Rumah Terapung, Tempat Aktivitas
Petani
Rumput Laut (Lai-Laika Agar)



Hampan Laut (Lokasi Usahatani
Rumput Laut)

Indonesia Bagian Timur

<http://www.bi.go.id/sipuk/sib/ind/Map/74Map.htm>



PETA SULAWESI TENGGARA



KUESIONER

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Alamat :

***Petunjuk:** Isilah titik-titik atau berilah tanda (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu!*

II. KARAKTERISTIK RESPONDEN

I. Umur

1. Berapa Umur Bapak/Ibu saat ini? Tahun

II. Pendidikan Formal

2. a). Apakah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti:

1. Tidak pernah sekolah	5. Tamat SLTP
2. Tidak tamat SD	6. Tidak tamat SLTA
3. Tamat SD	7. Tamat SLTA
4. Tidak tamat SLTP	8. Perguruan tinggi
- b) Jika tidak tamat berapa tahun di pendidikan terakhir.....tahun.

III. Pengalaman berusahatani

4. Sudah berapa lama Bapak/Ibu/Sdr/(i) membudidayakan usahatani rumput laut?
: tahun

IV. Jumlah tanggungan keluarga

5. Berapa orang yang menjadi tanggungan dalam keluarga Bapak/Ibu?
.....orang.

V. Luas Lahan

6. Berapa luas lahan usaha yang Anda miliki?
 - a. Luas lahan rumput lautHa.
 - b. Luas lahan usaha lainHa.

7. Berapa luas lahan rumput laut yang Anda garap?Ha
8. a. Berapa luas yang sudah berproduksi? Ha
b. Berapa luas yang belum berproduksi? Ha
9. Apakah ada lahan usaha Anda yang digarap orang lain?
 - a. Tidak ada
 - b. Ada Ha.
10. Status kepemilikan lahan:
 - a. Pemilik
 - b. Pemilik penggarap
 - c. Penyewa
 - d. Bagi hasil

VI. Motivasi

15. Bapak/Ibu berusahatani rumput laut karena.....
 - a. Dianjurkan penyuluh
 - b. Melihat keberhasilan petani lain
 - c. Kesadaran sendiri
16. Apakah usahatani rumput laut menarik bagi Bapak/Ibu?
 - a. Tidak menarik
 - b. Kurang menarik
 - c. Menarik
17. Apakah Bapak/Ibu merasakan keberhasilan dalam usahatani rumput laut?
 - a. Tidak berhasil
 - b. Kurang berhasil
 - c. Berhasil
18. Apakah usahatani rumput laut lebih menguntungkan daripada usaha lain?
 - a. Tidak menguntungkan
 - b. Kurang menguntungkan
 - c. Menguntungkan
19. Apakah Bapak/Ibu melihat usahatani rumput laut sebagai usaha yang potensial?
 - a. Ya
 - b. Tidak
20. Apakah berusahatani rumput laut dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga Bapak/Ibu?
 - a. Ya
 - b. Tidak
21. Apakah Bapak/Ibu merasa bangga menjadi petani rumput laut?
 - a. Ya
 - b. Tidak

VII. Konsumsi Media

20. Berapa lama Bapak/Ibu menonton TV setiap hari?

Jenis Acara/Informasi	Lama menonton TV per hari (jam)
1. Berita	
2. Pertanian	
3. Hiburan	
4. Lainnya, sebutkan	

21. Berapa lama Bapak/Ibu mendengarkan radio setiap hari?

Jenis acara/informasi	Lama mendengarkan radio per hari (jam)
1. Berita	
2. Pertanian	
3. Hiburan	
4. Lainnya,	

22. Apakah Bapak/Ibu membaca koran?

1. Tidak (*jika tidak, lanjutkan ke nomor 21*)
2. Kadang-kadang/jarang (≤ 3 kali /minggu)
3. Sering (4 – 5 kali /minggu)
4. Sangat sering (≥ 6 kali /minggu)

23. Berapa banyak koran yang dibaca dalam satu minggu?

Nama Koran	Topik yang dibaca	Cara memperoleh Koran

24. Apakah Bapak/Ibu membaca majalah?

1. Tidak (*jika tidak, lanjutkan ke nomor 23*)
2. Kadang-kadang/jarang (≤ 3 kali /minggu)
3. Sering (4 – 5 kali /minggu)
4. Sangat sering (≥ 6 kali /minggu)

25. Berapa banyak majalah yang dibaca dalam satu minggu?

Nama majalah	Topik yang dibaca	Cara memperoleh

26. Apakah Bapak/Ibu menggunakan internet?
1. Tidak (*jika tidak, lanjutkan ke nomor 25*)
 2. Kadang-kadang/jarang (≤ 3 kali /minggu)
 3. Sering (4 – 5 kali /minggu)
 4. Sangat sering (≥ 6 kali /minggu)
27. Berapa lamanya setiap kali Bapak/Ibu menggunakan internet?

	Jenis Situs yang dikunjungi		Lama menggunakan (Jam)
	Dalam Negeri	Luar Negeri	
Berita			
Pertanian			
Hiburan			
Lainnya, sebutkan			

VIII. Kontak dengan Penyuluh

28. Berapa kali Bapak/Ibu mengikuti kegiatan penyuluhan dalam sebulan?
1. Tidak pernah
 2. Kadang-kadang/jarang (1 kali/bulan)
 3. Sering (2 kali/bulan)
 4. Sangat sering (≥ 3 kali/bulan)
29. Apakah meteri penyuluhan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan Bapak/Ibu?
1. Tidak sesuai
 2. Cukup sesuai
 3. Sesuai
 4. Sangat sesuai
30. Apakah Bapak/Ibu pernah menanyakan masalah usahatani rumput laut kepada penyuluh diluar waktu penyuluhan?
1. Tidak pernah
 2. Kadang-kadang/jarang (1 kali tiap bulan)
 3. Sering (2 kali tiap bulan)
 4. Sangat sering (≥ 3 kali tiap bulan).
31. Apakah petugas penyuluhan pernah datang berkunjung di rumah Bapak/Ibu?
1. Tidak pernah
 2. Kadang-kadang/jarang (1 kali tiap bulan)
 3. Sering (2 kali tiap bulan)
 4. Sangat sering (≥ 3 kali tiap bulan).

32. Apakah petugas penyuluhan pernah datang berkunjung di lahan usaha rumput laut Bapak/Ibu?
1. Tidak pernah
 2. Kadang-kadang/jarang (1 kali tiap bulan)
 3. Sering (2 kali tiap bulan)
 4. Sangat sering (≥ 3 kali tiap bulan).

IX. Status Sosial

33. Posisi atau jabatan yang pernah Bapak/Ibu duduki dalam masyarakat yang berkaitan dengan jabatan formal dan informal.

No.	Jabatan Formal	Jabatan Non Formal	Lainnya

X. Pengambilan Keputusan

Dalam membudidayakan usahatani rumput laut, yang berperan dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal berikut :

34. Pemilihan lokasi yang sesuai dengan jenis rumput laut, yaitu.....
- a. Suami
 - b. Isteri
 - c. Suami-Isteri
 - d. Lainnya, sebutkan.....
35. Pemilihan dan pengadaan bibit, yaitu.....
- a. Suami
 - b. Isteri
 - c. Suami-Isteri
 - d. Lainnya, sebutkan.....
36. Melakukan penanaman, yaitu.....
- a. Suami
 - b. Isteri
 - c. Suami-Isteri

- d. Lainnya, sebutkan.....
37. Pengendalian hama dan penyakit, yaitu.....
- Suami
 - Isteri
 - Suami-Isteri
 - Lainnya, sebutkan.....
38. Perlakuan panen, yaitu.....
- Suami
 - Isteri
 - Suami-Isteri
 - Lainnya, sebutkan.....
39. Pasca panen, yaitu.....
- Suami
 - Isteri
 - Suami-Isteri
 - Lainnya, sebutkan.....
40. Pemasaran hasil, yaitu.....
- Suami
 - Isteri
 - Suami-Isteri
 - Lainnya, sebutkan.....

III. KEBERHASILAN PETANI DALAM USAHATANI RUMPUT LAUT

Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Petani Rumput Laut

Pilihlah salah satu jawaban yang menurut Bapak/Ibu anggap paling benar.

Kompetensi	Pernyataan	Tanggapan
1 2 3 4 5	1. Salah satu syarat pemilihan lokasi untuk budidaya rumput laut adalah bebas dari pengaruh angin	1 2 3 4 5
1 2 3 4 5	2. Lokasi budidaya rumput laut yang baik adalah banyak mengandung makanan untuk tumbuhnya rumput laut	1 2 3 4 5
1 2 3 4 5	3. Bibit rumput laut mudah, bersih dan segar	1 2 3 4 5

**KUESIONER
KOMPETENSI PETANI RUMPUT LAUT**

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda “√” pada kolom tanggapan kompetensi/ kemampuan (kanan) terhadap pernyataan yang ada di kolom bagian kiri soal dengan pilihan: **1 (sangat tidak kompeten), 2 (tidak kompeten), 3 (kompeten), dan 4 (sangat kompeten).**

No	Pernyataan	Tanggapan			
		1	2	3	4
Kompetensi Teknis					
1. Persiapan Lahan					
1	Menentukan Lokasi yang terlindung dari gelombang besar dan jauh dari pencemaran untuk menanam rumput laut				
2	Membedakan air laut yang tercemar dengan yang tidak				
3	Menentukan batas kedalaman air untuk menanam rumput laut				
4	Menentukan tempat menanam rumput laut yang jauh dari lokasi yang disukai predator seperti bulu babi dan penyu.				
5	Membedakan lokasi yang berarus dengan lokasi yang tenang				
6	Memperkirakan kadar garam air laut tempat menanam rumput laut				
2. Pemilihan Bibit					
7	Membedakan batang muda dengan yang sudah tua				
8	Menentukan bibit rumput laut yang masih segar				
9	Menjaga kesegaran bibit sebelum penanaman				
10	Mengidentifikasi bibit yang terserang penyakit				
11	Mengepak bibit dalam kertas plastik sebelum penanaman				
12	Memisahkan bibit dari bahan lain				
3. Penanaman					
13	Menentukan waktu yang tepat untuk menanam rumput laut				
14	Menentukan metode tanam yang sesuai dengan kondisi lokasi tanam				
15	Mengenali metode tanam lepas dasar				
16	Mengetahui metode tanam rakit apung				
17	Mengetahui metode tanam rawai				
18	Mengikatkan bibit pada tali pada waktu menanam				

	4. Pengendalian hama dan penyakit				
19	Menentukan jenis ikan yang merupakan hama rumput laut				
20	Mengidentifikasi tanaman yang terserang hama				
21	Mengenali kondisi atau cuaca yang sering menyebabkan munculnya penyakit				
22	Mengidentifikasi tanaman yang terserang penyakit ice-ice				
23	Mencegah terjadinya penyakit yang menyerang tanaman rumput				
24	Mencegah serangan hama tanaman rumput laut				
	5. Panen				
25	Menentukan waktu yang tepat untuk melakukan panen				
26	Menentukan waktu panen untuk rumput laut basah maupun rumput laut kering				
27	Memisahkan rumput laut yang dipanen dengan bahan lain				
28	Memahami akibat yang ditimbulkan bila rumput laut dipanen sebelum waktunya				
29	Membedakan rumput laut yang sudah siap panen dengan yang belum siap panen				
30	Memisahkan tallus untuk bibit dengan bagian tanaman yang dipanen				
	6. Penanganan pascapanen				
31	Mencuci rumput laut yang telah dipanen sebelum dijemur				
32	Membuat tempat penjemuran agar tidak terkena tanah, pasir dan sejenisnya				
33	Menentukan kadar air minimal waktu penjemuran				
34	Mengaduk-aduk atau mengayak rumput laut kering untuk melepaskan garam yang melekat				
35	Memisahkan bahan lain yang tercampur dengan rumput laut kering				
36	Melakukan pengepakan yang rapi sebelum disimpan atau diangkut ke pasaran				
	Kompetensi Manajerial				
	7. Membuat perencanaan				
37	Membuat catatan harian tentang perkembangan usahatani				
38	Membuat perencanaan pengeluaran dalam satu musim tanam				
39	Menghitung keuntungan dan kerugian usahatani rumput laut dalam				

	satu musim tanam				
40	Membuat perencanaan untuk membudidayakan usahatani rumput laut				
41	Membuat rencana untuk membuka cabang usaha				
42	Membuat rencana untuk meningkatkan produksi				
	8. Mencari modal usaha				
43	Menghitung jumlah modal yang dibutuhkan dalam satu musim tanam				
44	Meminjam modal untuk kebutuhan usahatani rumput laut				
45	Menghitung kebutuhan modal untuk setiap tahapan kegiatan dalam menanam rumput laut				
46	Memisahkan modal sendiri dengan modal pinjaman				
47	Membuat catatan modal yang digunakan dalam satu tahun				
48	Menambah modal usaha dari keuntungan yang diperoleh				
	9. Memasarkan Hasil				
49	Menentukan waktu yang tepat untuk menjual hasil usahatani				
50	Mengidentifikasi kecenderungan pasar				
51	Menjual rumput laut kepada pembeli dengan harga tinggi				
52	Menjual rumput laut baik rumput laut basah maupun rumput laut kering				
53	Menentukan sendiri kepada siapa rumput laut dijual				
54	Menentukan sendiri harga rumput laut baik rumput laut kering maupun olahan				
	10. Kombinasi cabang usaha				
55	Membuat rencana keuangan untuk cabang usaha				
56	Menentukan jenis cabang usaha yang tepat untuk dikombinasikan dengan usaha rumput laut				
57	Menghitung pengeluaran untuk usahatani rumput laut				
58	Menentukan kebutuhan kerja untuk cabang usaha				
59	Membuat kombinasi budidaya rumput laut dengan bagan, karamba jaring apung, dan lainnya.				
60	Menghitung adanya keuntungan yang diperoleh dari cabang usaha				